

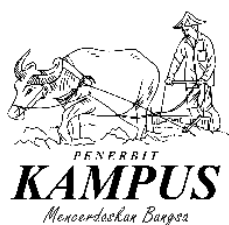
Maleachi Riwu

ALLAH TIDAK NEPOTISME



ALLAH TIDAK NEPOTISME

Maleachi Riwu



PENERBIT KAMPUS adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

ALLAH TIDAK NEPOTISME

Copyright ©2022 By Maleachi Riwu

All right reserved

ISBN 978-623-5638-11-9

15 x 23 cm, viii + 112 halaman

Cetakan ke-1, Maret 2022

Penulis : **Maleachi Riwu**
Desain Sampul : **Danillstr**
Tata Letak : **Ainur Rochmah**
Editor Naskah : **Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.**
Sumber Gambar : **<https://pngtree.com/>**

Penerbit

PENERBIT KAMPUS

Banguntapan, Bantul-Jogjakarta (Kantor I)

Balen, Bojonegoro-Jawa Timur, Indonesia (Kantor II)

081357517526 (Tlpn/WA)

Website: www.penerbitbukumurah.com

Email: karyabaktimakmur@gmail.com

Youtube: Penerbit Sastrabook

Instagram: @penerbit.sastrabook | @penerbitbukujogja

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa izin dari penerbit



Kata Pengantar

Tidak dapat disangkal bahwa telah terjadi penyesatan-penyesatan dalam kehidupan kekristenan sekarang ini. Baik di kalangan pengkhotbah maupun anggota jemaat. Penyesatan tersebut berkaitan dengan kesalahan dalam memahami kasih Allah tanpa keadilan-Nya. Mereka menekankan pengampunan Allah tanpa melihat keadilan-Nya dalam menghukum orang-orang yang tidak bertobat. Dietrick Bonhoeffer berkata, pengampunan dosa diberikan tanpa pertobatan atau anugerah tanpa Yesus Kristus yang hidup. Orang dapat hidup dengan tenteram dan berbuat dosa semauanya.¹

Kemudian seorang guru Hyper Grace bernama Ryan Rufus berkata: semua dosa saya sudah dibereskan, semua dosa saya sudah diampuni. Dan kalau anda berbuat dosa - oh, jauhkanlah kiranya hal ini! – Tetapi kalau anda berbuat dosa...Ada kalanya saya berbuat dosa. Maaf karena membuyarkan impian anda. Tetapi kadang kala kita berbuat dosa, Okey? Kita tidak kehabisan keinginan untuk berbuat dosa atau bahkan mengkhotbahkan izin untuk berbuat dosa. Saya tidak mengenal seorang pun pengkhotbah kasih karunia yang mengkhotbahkan izin untuk berbuat dosa – tak satu pun! Tetapi meskipun seandainya kita berbuat dosa, jangan mulai memohon pengampunan kepada Tuhan. **Jangan mencoba untuk mengakui dosa itu. Jangan bertobat dari dosa itu.** Arahkanlah pandangan anda kepada Yesus. Taruh iman anda di dalam Yesus. Teruslah berjalan di dalam perjanjian Roh. Teruslah berjalan dalam ikat janji kasih karunia. Teruslah deklarasikan pengampunan yang mutlak bagi anda.² Bahkan mereka menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk mendukung dan menutupi kejatahan mereka. Salah satu ayat paling favorit bagi mereka, adalah 1 Yoh 3:9 mencatat: “jika kita mengaku

¹ Dr. R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, cet 18, thn 2008, hal 12

² Michael L. Brown, Ph.D, *Hyper Grace*, Jakarta: Nafiri Gabriel, cet 1, thn 2015, 52



dosa kita, maka ia setia dan adil akan mengampuni dosa kita”. Yang penting mengaku....tanpa pertobatan

Pemahaman-pemahaman di atas, telah menuntun mereka kepada harapan palsu akan pengampunan yang Allah berikan kepada mereka yang melakukan dosa yang sama terus-menerus. Dengan harapan palsu ini, telah memberikan keyakinan untuk lebih berani dan giat dalam melakukan kejahatan. Seperti yang dikatakan nabi Yeremia: “Masakan kamu mencuri, membunuh, berzinah dan bersumpah palsu, membakar korban kepada Baal dan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal, kemudian kamu datang berdiri di hadapan-Ku di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan, sambil berkata: Kita selamat, ***supaya dapat pula melakukan segala perbuatan yang keji ini!***” (Yer 7:9-10).

Jika demikian, apakah Allah bisa nepotisme dengan mereka yang percaya kepada-Nya namun tanpa pertobatan? Buku dengan judul “Allah Tida Nepotisme” akan menjawab berbagai pemahaman murahan di atas.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
PASAL 1 PENDAHULUAN	1
A. Kata Pengantar	1
B. Pengertian	2
PASAL 2 HUKUM	3
A. Pengertian Hukum	3
B. Pembuat Hukum	3
C. Bentuk hukum	4
D. Formula Hukum dalam Alkitab	6
E. Tujuan Hukum	7
F. Fungsi Hukum dalam Alkitab	7
G. Dua Sisi Hukum dalam hubungannya dengan hukum moral	9
PASAL 3 KETETAPAN ALLAH	13
A. Pengertian	13
B. Dua jenis ketetapan Allah, yaitu:	13
PASAL 4 KEADILAN ALLAH	17
A. Pengertian	17
B. Keadilan dan Dosa	17
C. Keadilan dan Kasih Allah	26
D. Keadilan dan penerapannya	43
PASAL 5 TUHAN YESUS KRISTUS	85
PASAL 6 PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Pengampunan dosa	98
PROFIL PENULIS	111



PASAL 1

PENDAHULUAN

A. Kata Pengantar

Tidak dapat disangkal bahwa telah terjadi penyesatan-penyesatan dalam kehidupan kekristenan sekarang ini. Baik di kalangan pengkhotbah maupun anggota jemaat. Penyesatan tersebut berkaitan dengan kesalahan dalam memahami kasih Allah tanpa keadilan-Nya. Mereka menekankan pengampunan Allah tanpa melihat keadilan-Nya dalam menghukum orang-orang yang tidak bertobat. Dietrick Bonhoeffer berkata, pengampunan dosa diberikan tanpa pertobatan atau anugerah tanpa Yesus Kristus yang hidup. Orang dapat hidup dengan tenteram dan berbuat dosa semauanya.³

Kemudian seorang guru Hyper Grace bernama Ryan Rufus berkata: semua dosa saya sudah dibereskan, semua dosa saya sudah diampuni. Dan kalau anda berbuat dosa - oh, jauhkanlah kiranya hal ini! – Tetapi kalau anda berbuat dosa...Ada kalanya saya berbuat dosa. Maaf karena membuyarkan impian anda. Tetapi kadang kala kita berbuat dosa, Okey? Kita tidak kehabisan keinginan untuk berbuat dosa atau bahkan mengkhotbahkan izin untuk berbuat dosa. Saya tidak mengenal seorang pun pengkhotbah kasih karunia yang mengkhotbahkan izin untuk berbuat dosa – tak satu pun! Tetapi meskipun seandainya kita berbuat dosa, jangan mulai memohon pengampunan kepada Tuhan. **Jangan mencoba untuk mengakui dosa itu. Jangan bertobat dari dosa itu.** Arahkanlah pandangan

³ Dr. R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, cet 18, thn 2008, hal 12

anda kepada Yesus. Taruh iman anda di dalam Yesus. Teruslah berjalan di dalam perjanjian Roh. Teruslah berjalan dalam ikat janji kasih karunia. Teruslah deklarasikan pengampunan yang mutlak bagi anda.⁴ Bahkan mereka menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk mendukung dan menutupi kejahatan mereka. Salah satu ayat paling favorit bagi mereka, adalah 1 Yoh 3:9 mencatat: “jika kita mengaku dosa kita, maka ia setia dan adil akan mengampuni dosa kita”. Yang penting mengaku....tanpa pertobatan

Pemahaman-pemahaman di atas, telah menuntun mereka kepada harapan palsu akan pengampunan yang Allah berikan kepada mereka yang melakukan dosa yang sama terus-menerus. Dengan harapan palsu ini, telah memberikan keyakinan untuk lebih berani dan giat dalam melakukan kejahatan. Seperti yang dikatakan nabi Yeremia: “Masakan kamu mencuri, membunuh, berzinah dan bersumpah palsu, membakar korban kepada Baal dan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal, kemudian kamu datang berdiri di hadapan-Ku di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan, sambil berkata: Kita selamat, ***supaya dapat pula melakukan segala perbuatan yang keji ini!***” (Yer 7:9-10).

Jika demikian, apakah Allah bisa nepotisme dengan mereka yang percaya kepada-Nya namun tanpa pertobatan? Buku dengan judul “Allah Tida Nepotisme” akan menjawab berbagai pemahaman murahan di atas.

B. Pengertian

Nepotisme adalah tindakan mementingkan atau mengutamakan sanak saudara atau teman-teman sendiri.⁵ Jika dihubungkan dengan judul buku ini, maka jelaslah bahwa “Allah Tidak Nepotisme” adalah merujuk kepada semua tindakan Allah yang TIDAK pernah bertentang dengan sifat-Nya sendiri. Dengan perkataan lain, Ia akan menerapkan hukum-Nya kepada siapapun sesuai dengan sifat-Ny sendiri (Ia tidak akan pernah MENIPU DIRI-NYA SENDIRI).

⁴ Michael L. Brown, Ph.D, *Hyper Grace*, Jakarta: Nafiri Gabriel, cet 1, thn 2015, 52

⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet.15, thn 1996, hl 674

PASAL 2 HUKUM

A. Pengertian Hukum

Pengertian Hukum dalam kamus bahasa Indonesia adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak. Kemudian istilah hukum dalam bahasa Yunani adalah ‘*entole*’ artinya hukum, perintah atau ajaran. Sedangkan dalam bahasa Ibrani torah artinya aturan, hukum. Jadi, pengertian hukum Allah adalah peraturan, ajaran, ketetapan dan perintah yang dibuat oleh Allah sendiri (Kej 2:16; Yak 4:12) untuk mengatur atau menertibkan pola hidup para malaikat dan manusia pada umumnya.

B. Pembuat Hukum

Pembuat hukum adalah Allah Tritunggal. Yakobus berkata: “Hanya ada satu Pembuat hukum dan Hakim, yaitu Dia yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan. Tetapi siapakah engkau, sehingga engkau mau menghakimu sesama manusia” (Yakobus 4:12). Allah Tritunggal membuat hukum berdasarkan ‘*kesepakatan*’ Allah Tritunggal dalam rapat ketritunggalannya (Yer 23:22). Kesepakatan yang dimaksud merupakan sebuah bahasa untuk dapat mengespresikan cara kerja Allah dalam hakekat yang sama Allah Tritunggal (bc. Kejadian 1:26). Dalam ayat ini terdapat kata ‘*baiklah kita...*’, yang berarti ajakan untuk melakukan bersama.

C. Bentuk hukum

1. Hukum tertulis

- Tidak langsung

Ketika berbicara tentang hukum, maka orientasi kebanyakan orang kepada hukum Taurat Musa. Pada hal jauh sebelumnya atau sejak dalam taman Eden, Allah sudah memulai menerapkan hukum tertulis tidak langsung. Hukum tertulis tidak langsung adalah suatu aturan atau perintah dengan menggunakan sarana yang kelihatan. Misalnya, pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat di taman Eden (Kej 2:16-17). Pohon ini dipilih Allah sebagai sarana untuk membedakan Allah sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan. Sebagai ciptaan yang tidak mahatahu dan mahakuasa, mereka harus terus belajar kepada Allah yang mahatahu melalui perintah-Nya.

- Langsung

Disebut langsung karena Allah sendiri yang menuliskannya. Misalnya, sepuluh hukum Taurat Musa (Kel 24:12). Hukum ini diberikan secara khusus untuk bangsa Israel (umat-Nya-Kel 19:3). Sifat hukum Taurat adalah rohani, kudus, baik dan benar. Sifat-sifat ini dipaparkan oleh rasul Paulus: “Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah rohani.....aku menyetujui bahwa hukum Taurat itu baik. Jadi, hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik” (Roma 7:14,16,12). Taurat ini ditambahkan sebagai:

- Penuntun hingga Yesus Kristus datang
“Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman (Gal 3:24).
- Supaya perbuatan dosa menjadi nyata
“Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? **la ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran**-sampai datang keturunan yang

dimaksud oleh janji itu – dan d g ia disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat ke dalam tangan seorang pengantara” (Gal 3:19).

- Supaya kasih karunia menjadi nyata
 “Tetapi hukum Taurat ditambahkan, **supaya pelanggaran menjadi semakin banyak**; dan dimana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah” (Roma 5:20).
- Supaya manusia dapat mengenal perbuatan dosa
 “Sebab tidak seorang pun yang dapat dibenarkan dihadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justeru oleh **hukum Taurat orang mengenal dosa**” (Roma 3:20). “Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak **diperhitungkan** kalau tidak ada hukum Taurat” (Roma 5:13). Dengan mengenal perbuatan dosa, kita dapat memperhitungkan berbagai akibatnya. Misalnya, perempuan yang kedapatan berbuat sinah harus dilempari dengan batu sampai mati (Yoh 8:5).

2. Hukum tidak tertulis

Allah membentuk manusia dan dilengkapi hukum moral (*hukum yang dibawa sejak lahir*), yaitu kemampuan membedakan yang baik dan jahat. Kemampuan ini melebihi kemampuan ciptaan lain yang hanya sebatas kemampuan jiwani. Sebab kemampuan ini terkait dengan manusia sebagai makhluk roh, yang dapat berhubungan dengan Allah sebagai pencipta-Nya.

Hukum ini, ada dalam hati nurani semua manusia. Oleh karenanya, hukum ini dimiliki semua manusia sebagai gambar dan rupa Allah tanpa terkecuali. Itulah sebabnya rasul Paulus menegaskan : “Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka

menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela” (Roma 2:14-15).

D. Formula Hukum dalam Alkitab

Secara umum, formula hukum dalam Alkitab terbagi atas dua, yakni:

1. Formula apodiktik.

Apodiktik adalah sesuatu yang tidak dapat diperdebatkan lagi karena sudah pasti dan jelas hakekatnya. Oleh karenanya diterima secara kebenaran mutlak. Misalnya, hukum tentang larangan seorang anak menggauli istri ayahnya (Imamat 18:8). Kemudian format ini pula kita bisa melihatnya dalam 10 hukum Allah (Kel 20).

2. Formula hukum kausalitas (sebab akibat)

Hukum kausalitas adalah sebuah rumusan hukum yang mengandung sebab-akibat dalam esensinya. Formulanya, Jika, janganlah....., maka, pastilah...Formula ini diberikan berhubungan dengan tanggungjawab manusia dalam menentukan pilihan bebasnya, akankah manusia taat kepada Allah atau tidak. Dengan adanya ruang kebebasan dalam menentukan pilihan bebasnya, maka manusia telah menunjukkan tanggungjawabnya kepada Allah dan kepada diri sendiri. Hal ini juga berarti manusia telah menemukan dirinya sebagai manusia yang memiliki hak kebebasan dalam menentukan hidupnya.

Formula ini terlihat dalam Kej 2:16-17 berkata: “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia, semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya pastilh engkau mati”.

E. Tujuan Hukum

Tujuan dari pemberian atau pemberlakuan hukum kepada Adam dan Hawa adalah untuk menyatakan;

1. Keadilan Allah;

Tanggungjawab manusia dalam kehendak bebasnya, akankah manusia taat kepada Allah atau tidak. Hal ini berarti, kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, menunjukkan bahwa bukan Allah yang menjebak dan menyebabkannya. Akan tetapi pilihan bebas merekalah yang menyebabkan terjadinya kejatuhan bagi mereka.

Inilah ruang dimana kita mengerti dan mengenal betapa JUJUR dan ADILNYA Allah dalam menerapkan aturan-aturan-Nya kepada kita. Dengan kata lain, setitik pun kesalahan dan dosa Adam dan Hawa, Allah tidak menyembunyikannya kepada kita keturunannya.

2. Representase pemerintahan-Nya atas semua ciptaan-Nya secara berkelanjutan

Perlu dicatat bahwa, kita jangan membatasi atau mempersempit cakupan waktu, dan wilayah aturan hukum di taman Eden hanya diberlakukan kepada Adam dan Hawa saja. Aturan hukum itu juga dipersiapkan atau diberlakukan untuk kita keturunan-keturunannya. Itulah sebabnya, ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, tidak berhenti sampai di Adam dan Hawa saja. Namun meluas atau masuk sampai kepada semua keturunannya (Roma 5:12).

3. Menunjukkan perbedaan antara Allah sebagai pencipta dengan manusia sebagai ciptaan-Nya.

F. Fungsi Hukum dalam Alkitab

Secara keseluruhan hukum berfungsi di tiga area kehidupan manusia, yaitu:

1. Fungsi ordinansi (penetapan religious)

Fungsi ordinansi, yaitu bagaimana umat / manusia tahu menyembah Allah yang benar (Kel 24:12-31:18). Misalnya, kestiaan Adam dan Hawa pada aturan hukum yang dipresentasikan oleh pohon pengetahuan tentang yang baik dan

jahat merupakan tindakan penyembahan kepada Allah. Sebaliknya, ketidaksetiaan Adam dan Hawa pada hukum itu merupakan tindakan pemberontakan kepada Allah sebagai pembuat hukum. Ini sama halnya dengan mengasihi saudara. Tuhan Yesus berkata: “Jikalau seorang berkata: ‘Aku mengasihi Allah,’ dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barang siapa tidak mengasihi saudaraanya yang dilihat, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak kelihatan” (1 Yoh 4:20).

2. Fungsi penetapan sosial

Fungsi penetapan sosial, yaitu bagaimana hidup seseorang berhubungan dengan orang lain secara particular (Kel 21:1-24:11). Misalnya, berhubungan dengan sesama dalam hal saling mengasihi, menolong membagi atau memberi. Hawa dibentuk sebagai penolong yang sepadan bagi Adam. Dan ini pula yang menjadi salah satu hukum yang terutama dalam hukum Taurat (Ul 6:5; Mat 22:37; 1 Yoh 4:11).

Mungkin kita bertanya, apa hubungannya dengan keadaan di zaman Adam dan Hawa yang baru ada dua manusia di bumi. Bagaimana mereka menerapkan saling mengasihi antar sesama?. Kita harus kembali kepada tujuan hukum Allah yang semula, yaitu hukum yang diberlakukan kepada Adam dan Hawa tidak saja hanya berlaku sampai masa Adam dan Hawa. Melainkan juga berlaku sampai masa kita sekarang ini. Oleh karenanya, fungsi penetapan sosial secara umum adalah untuk semua keturunan Adam dan Hawa. Secara khusus ialah untuk Adam dan Hawa, yang mana mereka merupakan dasar dari pengembangan HIDUP ber-POLA SOSIAL bagi semua keturunannya yang akan datang di bumi.

Berikut beberapa pelayanan berpola sosial, seperti:

Pelayanan mujizat; memberi makan lima ribu orang (Mat 14:16 Luk 9:13)

Pelayanan diakonia (sehari-hari); Yesus berkata: barang siapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya

dengan yang tidak punya, dan barang siapa mempunyai makanan, hendaklah ia juga berbuat demikian (Luk 3:11)

- Tanda orang yang hidup dalam terang dan kebenaran (1 Yoh 2:10, 3:10)
 - Tanda bahwa ia telah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup (1 Yoh 3:14)
 - Tanda bahwa ia telah lahir dari Allah (1 Yoh 4:7)
 - Ukuran atau bukti kita mengasihi Tuhan atau tidak (Rom 13:8; 1 Yoh 4:20)
3. Fungsi penetapan personal, yaitu bagaimana manusia berhubungan dengan Allah secara particular (Kel 20:1-26).

Kesegambaran manusia dengan Allah ditandai oleh kemampuan bersekutu dengan Allah (Kej 3:8), demikian ungkapan Pdt. DR. Jacob Nahuwai.⁶

G. Dua Sisi Hukum dalam hubungannya dengan hukum moral

1. Sisi Subyektif (Pembuat hukum-Allah)

Subyektif di sini ialah mengacu kepada **hakekat** / **eksistensi** Pembuat / pemberi hukum itu sendiri. Artinya, Allah membuat hukum atau tidak membuat hukum bagi manusia tidak berarti kemuliaan Allah bertambah dan berkurang. Ia tetap Allah yang sempurna yang tidak bisa bertambah dan berkurang oleh sesuatu yang diciptakan-Nya. Akan tetapi hakekat / eksistensi diri-Nya sebagai Allah yang memiliki sifat moral (kasih dst) dan non moral kekal (mahakuasa dst), maka dengan sendirinya, Ia tidak berada di luar atau di bawah hukum namun berada pada eksistensi-Nya sendiri sebagai hakekat / eksistensi yang kekal. Sehingga ketika Allah menciptakan atau membuat segala sesuatu pastilah selalu seiring **dengan hukum** itu sendiri. Oleh karena itu, ketika Ia menerapkan kebenaran pasti ada akibatnya, ketika Ia menerapkan kesetiaan pasti ada akibatnya secara tidak langsung. Dengan kata lain, Allah memiliki hukum dalam diri-Nya namun Ia tidak berada di

⁶ Jacob Nahuwai, *Mujizat Masih Ada*, Jakarta: GBI Jemaat Mawar Saron, thn 2010, cet 1, hal

bawah tuntunan hukum tersebut. Karena Ia adalah Pembuat hukum itu sendiri (Yak 4:12). Atau hukum berasal /bersumber dari eksistensi-Nya sendiri sebagai Allah.

Jadi, tujuan hukum dari sisi subyektif adalah untuk menyatakan subyektifitas-eksistensi hukum itu sendiri, bahwa hukum yang ada sejak dari taman Eden sampai sekarang merupakan hukum yang bersumber dari KEMULIAAN EKSISTENSI Allah yang kekal. Itulah sebabnya, hukum hanya berlaku untuk manusia yang bereksistensi terbatas dan bukan untuk Allah yang bereksistensi yang tak terbatas.

2. Sisi Obyektif (Menerima hukum-manusia)

2.1. Bersifat non visual (teoritis)

Sumber: Manusia diciptakan dengan '*eksistensi*' hukum dalam dirinya namun tidak berasal atau bersumber dari eksistensi dirinya sendiri. Akan tetapi pemberian Allah sebagai pembuat hukum. Sebab manusia bukanlah eksistensi '**kekal**' tetapi '**ciptaan**' yang tidak kekal. Hukum ini disebut juga dengan istilah hukum moral. Hukum tentang yang baik dan yang jahat, hukum tentang yang salah dan benar, mana kehendak Allah dan mana yang bukan kehendak Allah, yang mana pencipta dan yang mana ciptaan.

Meskipun Adam sudah memiliki hukum moral ini sejak penciptaan namun tidak terkunci selamanya. Sebab Ia harus mempertanggung-jawab pilihan dalam kehendak bebasnya untuk taat atau tidak kepada Allah.

Fungsi hukum moral: Eksistensi hukum moral ini nampak dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Roma. Dalam surat tersebut, ia berkata: "Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa hukum Taurat ada tertulis di

dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela. Hal itu akan nampak pada hari, bila mana Allah, sesuai dengan Injil yang kuberitakan, akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia, oleh Yesus Kristus (Rom 2:14-16; lht jg. Maz 19:1-7).

Sebelum eksistensi dosa: Perlu dicatat, bahwa hukum moral ini pada awalnya adalah sangat baik dalam membingkai pengenalan Adam akan Allah. Akan tetapi setelah kejatuhan, hukum moral ini sangat tidak memadai lagi bagi kita keturunan Adam untuk bisa mengenal Allah dengan benar. Sebab hukum ini sudah dicemari kuasa dosa. Itulah sebabnya, ada kepercayaan yang mentuhankan patung, mentuhankan bulan, matahari. Semua bentuk keyakinan tersebut bersumber dari hukum moral yang ada dalam diri manusia.

2.2. Bersifat Visual (praktis)

Memilih salah SATU POHON merupakan cara Allah dalam menegaskan / mengamplifikasi pembuktian dari HUKUM MORAL (non-visual) yang ada dalam diri manusia. Model hukum ini terlihat dalam sejarah manusia di taman Eden. Dalam taman Eden disebutkan, Allah menerapkan hukum visual ini melalui satu pohon, yang diberi nama *pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat* (Kej 2:16). Pohon dalam ayat ini adalah benar-benar pohon. Allah memakai pohon sebagai hukum visual dalam kehidupan sehari-hari Adam dan Hawa sebagai peringatan, petunjuk, ajaran, pedoman bagi mereka dalam menjalani hidup di taman Eden.

Hubungan hukum moral dan visual

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa memang hukum moral / non-visual sudah diberikan kepada manusia sejak penciptaan manusia pertama, namun hukum moral tersebut tidak memiliki dasar / kekuatan atau payung hukum yang kuat dalam membuktikan suatu hal

(kejatuhan/pemberontakan) berhubungan dengan tanggung jawab dalam pilihan bebasnya. Dengan adanya kerangka hukum VISUAL dapat membuktikan dua kesaksian utama:

- kesaksian horisontal, yaitu kesaksian terhadap dunia / lingkungan / masyarakat / gereja, bahwa kita telah memilih untuk taat atau tidak kepada Allah;
- Kesaksian vertikal, yaitu kesaksian terhadap Allah sebagai pembuat hukum non-visual dan visual, bahwa kita telah memilih untuk taat atau tidak kepada Allah.

Dua kesaksian ini menyatakan empat makna, sebagai berikut:

- Penjatuhan hukuman Allah atas orang-orang fasik adalah sah berdasarkan kesaksian hukum visual dan non visual.
- Penjatuhan hukuman Allah atas orang-orang berdosa, bukan dibuat-buat oleh Allah untuk mencapai tujuannya, akan tetapi berdasarkan bukti kedua hukum tersebut.
- Penjatuhan hukuman Allah atas dunia adalah adil berdasarkan pembuktian hukum visual dan non-visual.
- Oleh sebab itu, Allah tidak bisa nepotisme / menipu dirinya dengan mengelabui penegakkan keadilan hukum-Nya sendiri.

PASAL 3

KETETAPAN ALLAH

A. Pengertian

Menurut Millard. J. Erickson, ketetapan Allah adalah keputusan kekal Tuhan yang membuat pasti segala sesuatu⁷ Kemudian Henry C. Thiessen juga menambahkan dengan mengatakan, bahwa ketetapan Allah merupakan rencana kekal Allah yg dilandaskan pada pertimbangan ilahi yang bijaksana dan kudus.⁸ Selanjutnya, Igwei G. Indra mengatakan, ketetapan Allah adalah rencana kekal Allah tentang segala sesuatu yang terjadi di dalam semesta alam dahulu, sekarang dan yang akan datang.⁹

B. Dua jenis ketetapan Allah, yaitu:

1. Ketetapan yang efektif

Ketetapan Allah yang efektif adalah hal-hal yang direncanakan Allah dan ditetapkan-Nya HARUS terjadi (*Ichwei G. Indra:1999*). Penggenapan peristiwa-peristiwa dalam ketetapan ini tidak dipengaruhi oleh suatu apa pun di luar diri-Nya. Peristiwa-peristiwa yang termasuk dalam ketetapan Allah yang efektif terbagi dalam dua bagian, yaitu:

⁷ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, Jilid 3, Malang: Gandum Mas, thn 2003

⁸ Henry C. Thiessen, *Lectures In Systematic Theology*, direvisi Vernon D. Doerksen. terjemahan, Malang: Gandum Mas, thn 1992

⁹ Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, cet 1, thn 1999, hal

- Non prophetic; misalnya penciptaan alam semesta-manusia)
- Prophetik; misalnya gempa bumi, peperangan dan pemberontakan, penyesatan, nabi-nabi palsu, kelaparan dan penyakit SAMPAR (Luk 21:11). Lantas apa persamaan sampar dan covid-19?

Dua bentuk ketetapan yang efektif, yaitu:

- Perintah unconditional (tanpa syarat); Berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara.... Beranak cuculah dan bertambah banyak.....(Kej 1:26, 28). Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas (Kej 2:16).
- Perintah bersifat condisional (Larangan-Akibat). Misalnya, ketetapan mengenai hukum dan aturannya. “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia, semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya pastilah engkau mati” (Kej 2:16-17).

2. Ketetapan yang permisif

Ketetapan Allah yang permisif adalah hal-hal yang DIIJINKAN Allah terjadi.¹⁰ Kata diijinkan di sini menekankan pada tanggung jawab manusia dalam pilihan bebasnya dan rencana Allah untuk kebaikan manusia. Contoh peristiwa dalam ketetapan Allah yang permisif yang berhubungan dengan tanggung jawab manusia dalam pilihan bebasnya, yaitu kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa, Yudas Iskariot dan penebusan oleh Yesus Kristus. Pada area ini manusia menderita **akibat dosa**. Kemudian contoh peristiwa dalam ketetapan Allah yang permisif yang berhubungan dengan rencana Allah demi kebaikan manusia, ialah penderitaan Ayub (Ayb 42:5; Rom 8:28). Dengan pemikiran

¹⁰ Ichchwei G, Indra, *Teologi Sistematis*, Bandung: Literatur Baptis, thn 1999, hal 75

yang sama Stephen Tong mencatat, bahwa penderitaan Ayub **bukan akibat dosa**.¹¹

Perlu dicatat, bahwa penebusan oleh Yesus Kristus masuk dalam ranah ketetapan yang permisif, didasarkan pada alasan berikut:

- Janji tentang penebusan terjadi **setelah** manusia jatuh ke dalam dosa (Kej 3:15). Bukan **sebelum** kejatuhan.
- Apabila janji tentang penebusan masuk dalam ranah ketetapan yang efektif, maka penyebab kejatuhan Adam dan Hawa kemungkinan didesain Allah sendiri. Dan jika demikian, maka pohon terlarang merupakan pohon jebakan. Jadi, Adam hanya sebagai korban (jembatan) untuk meneruskan kehendak-Nya yang kurang sempurna.
- Selain itu, jika Allah sudah memiliki ketetapan efektif tentang penebusan oleh Yesus Kristus sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka Allah kurang sempurna dalam penciptaan-Nya. Dan konsep ini bertentangan dengan Kej 1:31.

Oleh sebab itu, ketetapan Allah tritunggal dalam membuat dan menerapkan aturan atau hukum ini kepada Adam dan Hawa tidak bisa DIBATALKAN oleh SIAPAPUN termasuk ALLAH. Karena hukum tersebut masuk dalam ranah ketetapan Allah yang efektif, yaitu ketetapan yang harus terjadi (mengikat). Itulah sebabnya, tatkala Adam dan Hawa sebagai kepala federal manusia sudah jatuh ke dalam dosa, tidak ada hukum lain yang difirmankan untuk menggantikan ketetapan aturan hukum tersebut (Kej 3:15).

Jika Allah sendiri sebagai pembuat hukum MENGENAPI akibat pelanggaran Adam dan Hawa terhadap hukum-Nya sendiri, mungkinkah Allah tidak ADIL, apabila ada orang-orang yang '*tidak percaya*' kepada Yesus ditolak dan masuk Neraka? DIA SANGAT ADIL (Yoh 14:6; KPR 4:12).

¹¹ Stephen Tong, *Iman, Penderitaan dan Hak Asasi Manusia*, Surabaya, Momentum, thn 1999



PASAL 4 KEADILAN ALLAH

“Tetapi jika ketidakbenaran kita menunjukkan kebenaran Allah, apakah yang akan kita katakan? Tidak adilkah Allah-Aku berkata sebagai manusia-jika Ia menampakkan murkan-Nya?” (Roma 3:5).

A. Pengertian

Keadilan Allah adalah tindakan Allah dalam menyatakan segala sesuatu sesuai dengan sifat-Nya sendiri.

B. Keadilan dan Dosa

1. Adam dan Hawa
 - 1.1. Pilihan (kehendak bebas)

Allah tidak memaksa Adam dan Hawa untuk menaati perintah-Nya. Karena Ia sudah melengkapi manusia dengan kehendak bebas yang cukup untuk menentukan pilihannya sendiri. Akankah ia memilih untuk taat kepada Allah atau tidak. Perlu dicatat, bahwa pemberian kehendak bebas ini kepada manusia dilengkapi dengan pengetahuan yang sangat sempurna (tanpa dosa). Kesempurnaan pengetahuan ini nampak dalam kemampuan manusia dalam memberi nama kepada semua binatang hutan dan burung di udara (Kej 2:19). Jadi, tatkala Adam dan Hawa diperhadapkan

dengan pohon terlarang tersebut, mereka sudah dengan pertimbangan pengetahuan dalam pilihan bebasnya. Hal ini jelas dalam perdebatan Hawa dan ular soal makna hukum tersebut (Kej 3:1-6).

Satu hal yang perlu diketahui ialah, bagaimanakah caranya kehendak bebas melakukan tugasnya? Untuk mengetahui cara kerja kehendak bebas dalam mengeksekusi sesuatu, ada empat kekuatan atau bagian dalam diri manusia yang selalu saling melengkapi hingga kepada tujuannya, yaitu:

- **Logika;** berfungsi sebagai berpikir atau pemikir
- **Sensibilitas;** berfungsi untuk menafsirkan mana yang baik dan mana yang tidak.
- **Kehendak atau keinginan;** berfungsi untuk menginginkan, menghasratkan, merindukan sesuatu.
- **Hati Nurani;** berfungsi untuk menentukan Ya (menerima) atau Tidak (menolak) terhadap apa yang dipikirkan (logika), apa yang ditafsirkan (sensibilitas) dan apa yang diinginkan (kehendak) manusia.

Dengan demikian, tatkala Hawa mengeksekusi pilihan bebasnya untuk mengambil buah pohon terlarang, ini berdasarkan keputusan hati nuraninya sendiri. Ini menunjukkan keadilan Allah yang tidak menunggangi Adam dan Hawa untuk tidak menaati perintah-Nya.

1.2. Struktur manusia

Pribadi manusia memiliki struktur tubuh jiwa dan roh. Ketiga struktur ini bekerja bersama-sama secara sistematis untuk menentukan pilihan / keputusan dalam diri manusia. Oleh sebab itu, ketika manusia jatuh ke dalam dosa, tidak ada istilah hanya sebagian saja yang jatuh ke dalam dosa. Tetapi keseluruhan pribadi manusia. Struktur pribadi manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh. Sejalan dengan pemahaman

tersebut, R. C Sproul mengatakan, keseluruhan pribadi manusia jatuh ke dalam dosa, baik tubuh maupun jiwa (roh).¹² Ia sebut pula dengan istilah kecemaran secara total (radikal-Lat/poros), yaitu seluruh keberadaan setiap orang telah tercemar.¹³ Inilah yang menjadi obyek dari penyelamatan Allah yang diberikan berdasarkan kasih karunia-Nya dalam Yesus Kristus.¹⁴ Itulah sebabnya, Alkitab tidak mengajarkan penebusan dari / bagian tubuh, tetapi penebusan bagi tubuh (Roma 3:24; Efs 1:7,14; Kolose 1:14).

1.3. Upah Dosa

1.3.1. Kematian (maut)

Meskipun Allah sebagai pembuat hukum atau perintah, namun Ia tidak bisa nepotisme dengan membatalkan apa yang sudah terjadi dengan Adam dan Hawa. Pelanggaran Adam dan Hawa telah mengakibatkan yang mengikat, yaitu **mati** (Kej 2:16-17; Roma 6:23). Kematian ini menyangkut tiga bidang dalam kehidupan manusia, yaitu:

Pertama; Mati rohani

Mati rohani adalah keterpisahan antara Allah dan manusia. Hal ini menekankan kepada tiga hal, yaitu:

- Membalikkan hubungan manusia dengan Allah. Manusia tidak lagi sungguh-sungguh ingin bersekutu dengan Allah, walaupun masih memiliki kemampuan (Kej 3:10).
- Membalikkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Di sini manusia telah mengubah pandangannya terhadap diri sendiri (Kej 3:7).
- Membalikkan hubungan manusia dengan sesamanya. Hal ini nampak dalam hubungan Kain

¹² R.C. Sproul, *Kebenaran-Keberanan Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT, thn 1998, cet.2, hl. 176

¹³ *Ibid*, hal. 198

¹⁴ *Ibid*, hal 176

dan Habel yang pada akhirnya, Kain membunuh Habel, adiknya sendiri (Kej 4:1-8).¹⁵

Kedua; Mati jasmani

Mati jasmani adalah keterpisahan semestara antara tubuh dengan jiwa dan roh (Kej 3:19).

Ketiga; Mati kekal

Mati kekal adalah keterpisahan antara manusia sempurna (tubuh, jiwa dan roh) dengan Allah secara kekal.¹⁶

1.3.2. Fungsi struktur manusia setelah kejatuhan

Penetapan hukuman kematian sudah dijatuhkan, namun tidak berarti tubuh, jiwa dan roh manusia masih memiliki fungsi dan kekuatan, meskipun dengan **kualitas yang menurun atau lemah (Mat 26:41). Itulah sebabnya selalu cenderung ingin berbuat dosa-Roma 3**. Perlu diketahui, bahwa kata '**cenderung**' tidak berarti hidup dalam dosa terus-menerus tetapi menunjuk kepada kualitasnya yang menurun atau lemah. Misalnya:

- **Tubuh jasmani;** Adam dan Hawa masih melahirkan anak-anak termasuk Kain dan Habel (Kej 4:1-2). Namun sudah dengan batas waktu (*tidak lagi hidup selama-lamanya - Kej 3:19*).
- **Sensibilitas;** manusia masih bisa membedakan antara bunyi langkah kaki Allah dengan bunyi yang lainnya (Kej 3:8-10). Namun dengan mata terbuka dan bukan dengan mata tertutup (Kej 3:7).
- **Logika (pengetahuan);** mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. Namun cawat yang mereka buat tidak bisa menutupi ketelanjangan mereka seperti waktu hidup sebelum jatuh ke dalam dosa. (Kej 3:7).

¹⁵ Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis*, Bandung: Literatur Baptis, cet 1, thn 1999, hal 100

¹⁶ Eddy Peter, *Op-Cit*, hal 73

- **Roh Manusia;** roh manusia adalah pelita TUHAN, yang menyelidiki seluruh lubuk hatinya (Amsal 20:27). Namun roh manusia sudah lemah karena dosa (Mat 26:41)
- **Hati Nurani;** Persembahan Kain dan Habel membuktikan bahwa manusia masih memiliki pengetahuan dan hati nurani yang cukup untuk menentukan pilihan bebas mereka kepada Allah (Kej 4:3-4). Kain **memilih** memberi yang kurang baik (Kej 4:5-7). Sedangkan Habel, adiknya **memilih** mempersembahkan yang terbaik. Pertanyaan? Darimana mereka tahu cara mempersembahkan persembahan kepada Allah? Jawabnya adalah **Orang tua mereka, yaitu Adam dan Hawa**. Ini berarti bahwa Adam dan Hawa yang sudah jatuh ke dalam dosa, masih melakukan kebiasaan atau hal-hal yang baik, termasuk mempersembahkan korban persembahan dari semua hasil usahanya. Kebiasaan itu membuktikan bahwa mereka masih memiliki pengetahuan dan hati nurani yang cukup untuk menolak atau melakukan kehendak TUHAN. Hal ini terlihat dalam perkataan Hawa setelah ia melahirkan Kain. Ia berkata: “Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN” (Kej 4:1).

Sejalan dengan pemahaman tersebut, Eddy Peter dalam bukunya yang berjudul “*Teologi Perjanjian Vs Dispensasi*” yang dikutip dari C.F. Keil and Delitzsch berkata, bahwa dalam dispensasi ini Allah menggunakan “**hati nurani dan Roh Kudus**” untuk menunjukkan kehendak-Nya kepada manusia. *Pertama*, Paulus menegaskan dalam Roma 2:14-15 bahwa bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat dipimpin oleh **hati nuraninya** untuk mengenal Allah. *Kedua*, dalam Kej 6:3, Allah berbicara tentang Roh Kudus yang akan tinggal bersama manusia sampai zaman Air Bah.

Kata kerja yang diterjemahkan tinggal atau strive di sini berarti memerintah atau to rule.¹⁷

Berdasarkan penjelasan dari tiga bagian di atas dapat disimpulkan, bahwa melalui hati nurani dan (Ams 20:27) Roh Kudus manusia dapat dituntun untuk mengenal kehendak Allah.

2. Keturunan Adam dan Hawa

2.1. Transaksi (perluasan dosa)

Seperti yang telah dijelaskan di bagian struktur tubuh manusia, bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, tidak ada istilah hanya sebagian saja yang jatuh ke dalam dosa. Tetapi keseluruhan pribadi manusia, yaitu tubuh, jiwa dan roh. R. C Sproul mengatakan, keseluruhan pribadi manusia jatuh ke dalam dosa, baik tubuh maupun jiwa (roh).¹⁸ Ia sebut pula dengan istilah kecemaran secara total (radikal-Lat/poros), yaitu seluruh keberadaan setiap orang telah tercemar.¹⁹ Itulah sebabnya, Alkitab tidak mengajarkan penebusan dari / bagian tubuh, tetapi penebusan bagi tubuh (Roma 3:24; Efs 1:7,14; Kolose 1:14).

Tiga jenis kematian tersebut tidak hanya terbatas kepada Adam dan Hawa, akan tetapi telah meluas kepada keturunannya.

Pertama; Tubuh jasmani

Kematian tubuh jasmani; Jenis kematian tubuh jasmani tidak menunggu kita berbuat dosa atau jatuh ke dalam dosa kemudian kita mengalami jenis kematian ini. Namun kematian ini sudah terjadi dalam diri Adam secara sistematis. Sehingga ketika Adam dan Hawa menurunkan benih keturunannya, maka secara otomatis benih tersebut **sudah dan akan** mengalami kematian jasmani.

¹⁷ *Ibid*, hal. 74

¹⁸ R.C. Sproul, *Keberanian-Keberanian Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT, thn 1998, cet.2, hl.

176

¹⁹ *Ibid*, hal. 198

Kata **sudah** berarti secara otomatis kita menerima benih yang **sudah** memiliki batas usia. Sedangkan kata **akan** berarti semua keturunan Adam dan Hawa **akan** lahir ke dunia dan hidup dengan batas usia yang sudah ditetapkan Allah.

Penyakit, kecacatan tubuh jasmani (kelemahan tubuh); Kendatipun ada penyakit atau kecacatan dengan tujuan untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah (Yoh 11:4). Namun semua penyakit yang terjadi di dunia ini adalah akibat dosa (Kej 3:16; Mat 8:17).

Kedua; Jiwa

Kata meluas di sini tidak berarti kita langsung menanggung dosa Adam tetapi kita mewarisi **sifat cenderung** (keinginan) untuk berbuat dosa dari Adam. “Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa, dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut” (Yakobus 1:14-15). (Roma 5:14, 17:14). Sifat inilah yang akan berbuah jenis-jenis dosa yang akan kita lakukan meskipun kita tidak melakukan jenis dosa yang sama dengan Adam. Sehingga kita bisa menjadi orang-orang yang lebih jahat perbuatan dosanya dari jenis dosa Adam dan Hawa.

Kekuatan **sifat kecenderungan** (keinginan) berbuat dosa ini sangat kuat sebagaimana pengalaman rasul Paulus, ia berkata: “Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci. Itulah yang aku perbuat.” (Roma 7:15; bc juga Gal 5:17; Mat 26:41). Lebih lanjut ia berkata: “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah **menjalar** kepada semua orang, *karena semua orang telah berbuat dosa* (Roma 5:12) dan telah kehilangan kemuliaan Allah”. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan

satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa,...” (Roma 5:19). Dipertegas lagi oleh rasul Yohanes yang berkata: “Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita **menipu** diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita” (1 Yoh 1:8). Termasuk upah pelanggaran mereka, yaitu kematian (Rom 3:9-19). Dalam mengekspresi transaksi ini, lagi-lagi Paulus menyebut sebagai keadaan **mati dalam persekutuan dengan Adam...**”(1Kor 15:22).

Ketiga; Roh manusia

Roh manusia termasuk salah satu unsur yang mengalami kematian. Tetapi ia tidak mengalami kematian seperti kematian pada tubuh jasmani. Sebab roh manusia berasal dari Allah. Karena Allah yang memberikannya (Ayb 32:8; Ams 20:27; Pengk 12:7; Luk 8:55). Kematian roh manusia dimaksud ialah putusnya hubungan manusia dengan Allah yang berakibat pada kualitas roh manusia yang **sudah tidak cukup** kuat untuk mengenal Allah dengan benar tanpa Roh Kudus (Hosea 6:4)

Kesadarannya; Itulah sebabnya roh manusia masih sadar bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Kesadaran ini timbul dari kesimpulan manusia terhadap dirinya, yang tidak mampu melakukan semua yang ada dalam dunia ini. Dengan modal kesadaran yang terbatas tersebut, manusia mencoba mencari dan menemukan Allah untuk disembah di pohon, batu, bulan, matahari. Karena mereka menduga Allah ada atau tinggal di tempat-tempat tersebut. Alhasilnya, munculnya berbagai teologi yang sesat.

Kelemahannya; Kelemahan roh manusia terlihat dalam perkataan:

- Yesus Kristus
“...roh memang penurut, tetapi daging lemah” Mat 26:41b
- Rasul Paulus
“Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci. Itulah yang aku perbuat”(Roma 7:15; bc juga Gal 5:17). Bahkan dengan nada agak ekstrim, ia berkata: “...tidak ada seorang pun yang mencari Allah” (Rom 3:11b)

Dengan demikian, inilah jalur atau jembatan terjadinya “*transaksi*” atau “*perluasan dosa*”, dari Adam dan Hawa kepada semua keturunannya.

2.2. Sifat-sifat dosa

- Menyeleweng dari pola, rencana dan tujuan Allah.
Menyeleweng adalah suatu tindakan atau perbuatan yang merubah pola, rencana dan tujuan Allah bagi manusia. Misalnya, suami-suami meninggalkan persetubuhan yang tidak wajar dengan istri mereka, dan melakukan persetubuhan yang tidak wajar, yaitu laki-laki dengan laki-laki (Roma 1:26-28).
- Memberontak terhadap Tuhan (Rom 1:23, 30, Kol1:21)
Memberontak merupakan suatu tindakan melawan perintah Allah. Contoh ini bisa kita baca dalam peristiwa umat Allah membuat patung lembu untuk disembah menggantikan Allah (Kel 32:1-35; Rom 1:23).
- Tidak percaya kepada Allah atau mencurigai Allah (Kej 3:3-5; Rom 1:21, 28, 2:14-15)

- Tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri kepada Allah.
Sifat ini merupakan sifat dosa pertama yang ditampilkan manusia setelah jatuh dalam dosa. Adam menyalahkan Hawa dan Hawa menyalahkan si ular (Kej 3:9-13). Hal ini secara tidak langsung menandakan manusia tidak ingin keluar dari dosa tersebut karena ia sudah merasa nyaman dengan melakukan perbuatan-perbuatan itu. Menurut nabi Yeremia orang-orang yang demikian adalah mereka yang MALAS BERTOBAT (Yer 9:5).
- Menghambakan diri kepada Iblis
Orang yang dengan sengaja melakukan dosa terus-menerus sama dengan menghambakan diri kepada Iblis (Yer 7:9-10; Rom 6:19). Hal ini terjadi karena perasaan mereka sudah tumpul (Efs 4:19).
- Mementingkan diri sendiri (2 Tim 3:2)
Akan datang masa yang sukar, yang mana manusia akan mencintai dirinya sendiri tanpa mempedulikan sesama (2 Tim 3:2). Yang ada hanya keinginan-keinginan daging yang belum terpuaskan. Sehingga semakin hari mereka semakin serakah. Pada hal keserakahan sama dengan penyembahan berhala (Kol 3:5). Keserakahan telah mengikis kasih yang murni.

C. Keadilan dan Kasih Allah

Benar, Allah adalah kasih (1 Yoh 4:8,16). Namun kasih Allah tidak bisa nepotisme dengan mengurangi atau membatalkan pelanggaran terhadap hukum-Nya. Bahkan justru di dalam kasih itu, Ia harus menunjukkan sifat keadilan-Nya dalam menanggung hukuman yang diakibatkan oleh pelanggaran Adam dan Hawa terhadap hukum-Nya (Kej 2:16-17).

Hukuman dan kasih Allah dipertaruhkan demi keselamatan umat manusia. Dua-duanya harus dieksekusi demi keadilan. Sebagai Allah yang memiliki sifat adil, Ia harus membinasakan semua manusia oleh

karena pelanggaran terhadap hukum-Nya (dosa). Namun juga sebagai Allah yang memiliki sifat kasih, Ia harus menunjukkan belaskasihan kepada manusia.

Dengan demikian, hukuman tidak bisa membatalkan kasih atau belaskasihan Allah kepada manusia yang berdosa. Sebaliknya, kasih Allah tidak bisa membatalkan keadilan Allah kepada manusia yang berdosa.

1. Kualitas kasih Allah

Allah adalah kasih (1 Yoh 4:8,16). Kasih Allah tetap pada sifat-Nya yang sempurna (1 Yoh 2:5). Oleh sebab itu, kualitas kasih Allah tidak dipengaruhi oleh kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Kejatuhan tidak bisa menambah untuk menjadi lebih baik atau sungguh-sungguh kualitas kasih Allah dibandingkan sebelumnya. Kesempurnaan kualitas kasih-Nya terlihat dalam;

- Kesetiaan-Nya; “....Jika kita tidak setia, Ia tetap setia” (2 Tim 2:13).
- Karya penciptaan-Nya; “.....sungguh amat baik” (Kej 1:31)
- Pilihan-Nya; (Efs 1:5)
- Pengampunan-Nya; (Ams 10:12)
- Perencanaan-Nya; Ia selalu merencanakan yang terbaik bagi yang dikasihi-Nya (Yer 29:11; Ams 19:21).
- Murah hati; selalu berbuat yang paling baik bagi yang dikasihi-Nya (1 Kor 13:4).
- Adil; Selalu memberikan pendidikan yang terbaik bagi yang dikasihi-Nya (Ibrani 12:5, 10-11).
- Memberi diri; Selalu memberikan yang terbaik bagi yang dikasihi-Nya (Yesus Kristus adalah hadiah Allah terbaik kepada manusia)
- Cemburu; Selalu menuntut totalitas penyerahan dan kasih manusia hanya kepada-Nya (Ul 4:24; Yosua 24:19)

2. Beberapa cara kasih Allah dinyatakan:

- Mengorbankan Anak-Nya yang tunggal (1 Yoh 4:9-10)
- Memberikan pengampunan orang berdosa (Yes 38;17; Efesus 2:4-5)
- Selalu mengingat umat-Nya dalam segala keadaan (Yesaya 49:15; 63:9).

3. Orientasi/ Jangkauan Kasih Allah

“Karena begitu besar kasih Allah akan **dunia** ini, sehingga Ia mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya **setiap orang yang percaya**, tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16).

Kasih Allah bukan hanya untuk sebagian orang, melainkan **dunia**. Dunia memiliki arti semua manusia yang telah jatuh dalam dosa di dunia ini. Itulah sebabnya, fokus penyelamatan Allah dalam Yesus adalah dunia. Rasul Paulus berkata: “...Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan *orang berdosa*,...” (1 Tim 1:15). Konsep ini lebih dipertegas lagi oleh Yesus dengan berkata: “...Yang Aku kehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan *orang berdosa*”(Mat 9:13).

Inisiatif Allah untuk menyelamatkan dunia tidak dibangun berdasarkan pertobatan manusia. Namun inisiatif ini lahir oleh karena **kasih-Nya** kepada dunia (Kej 3:15, Mat 1). Salah satu alasan Allah mengambil inisiatif ini tanpa melihat atau menunggu manusia bertobat adalah karena Allah melihat kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa adalah kejatuhan seluruh umat manusia pula. Jadi, ketika Allah melihat Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, maka Ia sedang melihat kejatuhan seluruh umat manusia (keturunan Adam-hawa). Mengapa?

- Karena di dalam Adam dan Hawa telah tercipta struktur manusia yang sempurna (tubuh, jiwa dan roh).
- Allah tidak bisa melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan sifat-Nya. Itulah sebabnya, Ia tidak bisa menarik kembali firman yang telah Ia ucapkan dengan menggantikannya dengan firman yang lain guna menyembunyikan kesalahan dan dosa manusia yang dikasihi-Nya (Kej 1:31). Kebenaran ini terlihat melalui;

Janji-Allah

Setelah peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, Ia tidak menunggu Adam dan keturunannya bertobat, kemudian Ia mengeluarkan janji-Nya. Namun setelah peristiwa tersebut, Allah

langsung menjanjikan penyelamat bagi dunia. Ia berkata: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepadamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kej 3:15).

Rasul Paulus

Lihat apa yang dikatakan rasul Paulus berikut: “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus *telah mati* untuk kita, ketika kita *masih berdosa*” (Rom 5:8).

4. Orientasi (Jangkauan Kasih Manusia)

Kasih memegang peranan penting dalam kehidupan orang Kristen, baik secara khusus dalam hubungan dengan Allah maupun secara umum dalam hubungan dengan sesama / dunia (Mat 22:37-40).

Beberapa tahun yang silam Burt Bacharach menulis sebuah lagu populer yang terkenal. Di antara kata-kata dalam lagu itu ada kalimat seperti ini: “*What the world needs now is love, sweet love*”. Dapatkah kita dengan sepenuhnya setuju, bahwa apa yang dibutuhkan dunia sekarang ini adalah kasih, kasih manis?

4.1. Orientasi Vertikal (Mengasihi TUHAN Allah)

Kitab Ulangan pasal 6:5 dan Injil Mark 12:28 mencatat: “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu” (bc. Jg Mat 22:37). Dua sisi mengasihi Tuhan, yaitu:

Pertama; Mengasihi Allah secara harafiah

Tiga unsur utama dalam ayat tersebut adalah mengasihi dengan segenap **hati**, dengan segenap **jiwa** dan dengan segenap **kekuatan**. Penyebutan tiga unsur penting ini menunjukkan kepada penyerahan diri penuh kepada Tuhan. (a) Hati adalah tempat untuk memutuskan sesuatu. Dengan hati kita harus MEMUTUSKAN untuk percaya kepada Yesus / tidak, melakukan firman-Nya / tidak. Rasul Matius mencatat:

“...karena apa yang diucapkan mulut meluap dari hati...Karena dari hati timbul segala pikiran....” (Mat 12:34, 15:19). (b) Jiwa adalah tempat untuk mempertimbangkan suatu hal. Dengan jiwa kita harus **MEMPERTIMBANGKAN** dalam hati (Ams 16:1) untuk percaya / tidak, melakukan firman-Nya / tidak. Dapat disebut juga sebagai penggerak atau sumber kehidupan dalam tubuh (Kej 2:7). Karena dari sinilah terpancar atau ke luar pikiran, perasaan sakit / senang. (c) kekuatan / tubuh adalah berfungsi untuk menindaklanjuti apa yang sudah **DIPERTIMBANGKAN JIWA** dan yang sudah **DIPUTUSKAN HATI**. Yakobus berkata: “Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati” (Yak 2:17); (akal budi) adalah kekuatan berpikir atau mempertimbangkan sesuatu hal yang ke luar dari jiwa. Kerangka ini dapat kita lihat dalam nasehat Gamaliel (*Farisi dan ahli Taurat*) kepada orang-orang Israel. Ia berkata: “...Hai orang-orang Israel, pertimbangkanlah baik-baik, apa yang hendak kamu perbuat terhadap orang-orang ini! (KPR 5:35; bc Luk 14:31);

Kedua; Mengasihi Tuhan Allah secara aplikatif

Karya mulia orang-orang percaya demi kemasyuran nama-Nya, adalah mempersekutukan diri dengan anggota tubuh Kristus, yang berarti mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Persekutuan diri ini nampak dalam penegasan rasul Petrus kepada semua orang yang telah menaklukan dirinya di bawah salib Kristus.. Ia berkata: “Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamu pun harus mempersenjatai dirimu dengan pikiranyang demikian...” (1 Petr 4:1; bnd Mat 26:39, 42). Sebab kepada kita dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus tetapi juga untuk menderita untuk Dia (Fil 1:29). Misalnya, Yakobus rasul, pada tahun 44 sM, ia dipenggal kepalanya sebagai martir pada sama pemerintahan Herodes Agripa I (KPR 12:2). Andreas dibunuh dengan cara disalibkan di Patras (Yunani) menurut laporan tradisi. Kemudian Petrus juga mati martir di Roma pada zaman pemerintahan Nero. Bahkan Paulus sendiri banyak mengalami penderitaan karena Injil Yesus Kristus.

Mungkin kita tidak mengalami penderitaan seperti yang dialami para rasul tersebut, namun sebagai anggota tubuh Kristus yang hidup, kita akan sepakat dengan rasul Paulus yang berkata: “Karena sama seperti tubuh itu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala

anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh (1 Kor 12:12-13). Karena itu, JIKA SATU ANGGOTA MENDERITA, SEMUA ANGGOTA TURUT MENDERITA; JIKA SATU ANGGOTA DIHORMATI, SEMUA ANGGOTA TURUT BERSUKACITA". (1 Kor 12:26). Ayat ini menjelaskan kepada kita, bahwa sebagai anggota tubuh Kristus, kita HARUS menaruh perhatian UTAMA pada rasa sakit yang dialami anggota tubuh Kristus lainnya (PERCAYA) dan bukan bagi anggota tubuh di LUAR Kristus (NON-PERCAYA). Dengan kata lain, tubuh yang paling sehat adalah tubuh yang merasakan sakit pada bagian terlemah tubuh itu.

John Howard Driffin berkata, "mereka yang telah mengalami penderitaan secara mendalam adalah mereka yang paling lelah berke;uh-kesah tentang penderitaan yang bersifat klise. Pengalaman dengan sebuah isteri kehidupan dan dalam membawa seseorang ke luar dari pikiran serta ide-idenya menimbulkan kebisuan dalam mengekspresikannya dalam kata-kata penghiburan yang hanya dapat diekspresikan lewat "Sikap bersatu dengan si penderita".

Kemudian Dr. Paul Brand juga mendukung pandangan di atas dengan berkata: "Sel individu telah mengabaikan otonominya untuk belajar menderita dengan sel-sel lainnya sebelum organisme ganda diproduksi dan bertahan. Allah, sang Pencipta juga menciptakan manusia dengan tujuan yang baru dan lebih mulia. Seperti halnya dengan sel-sel individu yang dapat bersatu dalam tubuh manusia, tetapi demikian pula dengan manusia sekarang bergerak kepada tanggung jawab sosial / hubungannya dengan sesama manusia dan dengan Tuhan.

Banyak penderitaan / kepedihan dalam dunia ini yang disebabkan oleh rasa egois manusia yang tidak peduli dengan sesama. Di dalam tubuh, jika satu sel tumbuh dan berkembang dengan mengorbankan sel tubuh lainnya. Hal ini dinamakan sel kanker, dan kita tahu, jika sel ini dibiarkan akan bertambah terus, maka akan membahayakan seluruh tubuh. Satu-satunya alternatif terhadap kanker adalah KESETIAAN SETIAP SEL DALAM TUBUH KEPADA KEPALA.

4.2. Orientasi Horisontal (mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri)

Markus 12: 31 berkata: "...Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri...". Kalimat ini bersifat universal. Sesama berarti manusia seluruhnya. Sesama juga berarti musuh. Dalam kerangka ini pula, Yesus berkata: " Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Mat 5:44). Dua contoh penerapan mengasihi musuh; (a) Waktu Yesus di atas salib kasar. Di sana Ia berkata: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."...(Luk 23:34; (b) Tatkala Stefanus sedang dilempar dengan batu, sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring: "Ya Tuhan Yesus, jangan tanggungkan dosa ini kepada mereka!"...(KPR 7:60). Mengapa kita mengasihi sesama / musuh.

- Sesama / musuh juga adalah segambar dan serupa Allah.
- Allah mengasihi semua ciptaan-Nya termasuk musuh meskipun mereka menganiaya-Nya.
- Kasih adalah satu-satunya jalan menuju pengampunan bagi sesama / musuh. Kisah penjahat di sebelah kanan Yesus (Luk 23:40-43). Artinya, dalam hal keselamatan, kita tidak memiliki hak untuk menyalahkan orang lain namun kita harus mengaku dan meminta pengampunan Allah, itulah yang terbaik.
- Hanya Allah yang memiliki hak menjatuhkan hukuman kepada orang-orang berdosa dan bukan kita manusia.
- Karena kasih adalah sifat kebenaran tetapi membenci adalah sifat ketidakbenaran
- Karena kita diciptakan sebagai manusia sosial
- Kita tidak mengetahui hati sesama / musuh.
- Kita tidak mengetahui siapa saja yang dipilih dan diberikan kasih karunia oleh Allah. Bisa dari pembunuh seperti Paulus, dan juga dari nelayan, dokter atau gembala.

5. Efektifitas Kasih Allah

Efektif kasih Allah adalah tindakan Allah memilih sebagian orang untuk menikmati kasih-Nya, dan menolak sebagian orang untuk tidak menikamtnya. Ini bukan tindakan nepotisme atau pilih kasih. Tetapi terjadi karena pilihan bebas kita sendiri untuk menerima atau

menolaknyanya. Konsep ini nampak dalam perumpamaan Yesus tentang orang-orang (para undangan) yang beralih (Luk 14:15-24).

5.1. Pemahaman yang salah

5.1.1. Anugerah Yang Murah

Anugerah Yang Murah merupakan ajaran yang dicetuskan oleh Dietrick Bonhoeffer. Ia berkata, pengampunan dosa diberikan tanpa pertobatan atau anugerah tanpa Yesus Kristus yang hidup. Orang dapat hidup dengan tenteram dan berbuat dosa semaunya.²⁰

5.1.2. Hyper Grace (kasih karunia over dosis)

Seorang guru Hyper Grace bernama Ryan Rufus berkata: semua dosa saya sudah dibereskan . semua dosa saya sudah diampuni. Dan kalau anda berbuat dosa - oh, jauhkanlah kiranya hal ini! – Tetapi kalau anda berbuat dosa...Ada kalanya saya berbuat dosa. Maaf karena membuyarkan impian anda. Tetapi kadang kala kita berbuat dosa, Okey? Kita tidak kehabisan keinginan untuk berbuat dosa atau bahkan mengkhотbahkan izin untuk berbuat dosa. Saya tidak mengenal seorang pun pengkhотbah kasih karunia yang mengkhотbahkan izin untuk berbuat dosa – tak satu pun! Tetapi meskipun seandainya kita berbuat dosa, jangan mulai memohon pengampunan kepada Tuhan. **Jangan mencoba untuk mengakui dosa itu. Jangan bertobat dari dosa itu.** Arahkanlah pandangan anda kepada Yesus. Taruh iman anda di dalam Yesus. Teruslah berjalan di dalam perjanjian Roh. Teruslah berjalan dalam ikat janji kasih karunia. Teruslah deklarasikan pengampunan yang mutlak bagi anda.²¹

5.1.3. Gereja

Seyogianya, bentuk pemahaman seperti Dietrick Bonhoeffer dan Hyper Grace di atas sudah lama ada dalam gereja. Kita bisa

²⁰ Dr. R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, cet 18, thn 2008, hal 12

²¹ Michael L. Brown, Ph.D, *Hyper Grace*, Jakarta: Nafiri Gabriel, cet 1, thn 2015, 52

mengenal mereka dari isi khotbah mereka yang selalu menekankan Allah mahakasih tanpa pertobatan. Mereka cenderung menggiring jemaat kepada pemahaman tanpa pertobatan, mengasihi tanpa iman / pertobatan, kasih tanpa keadilan. Bahkan mereka menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk mendukung dan menutupi kejatahan mereka. Salah satu ayat paling favorit bagi mereka, adalah 1 Yoh 3:9. Dalam ayat ini ada kalimat yang berkata: “jika kita mengaku dosa kita, maka ia setia dan adil akan mengampuni dosa kita”. Yang penting mengaku....tanpa pertobatan

Mereka menekankan kesetiaan dan keadilan Allah dalam mengampuni. Dan melupakan keadilan Allah dalam menjatuhkan hukuman kepada mereka yang tidak bertobat dan yang tidak percaya kepada-Nya (Luk 13:3,5; Yoh 3:18). Mereka sengaja melupakan peringatan-peringatan-Nya. Misalnya, peringatan tegas kepada jemaat di Galatia, “jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya” (Gal 6:7) Dan.... tidak sekali-kali membiarkan orang yang bersalah dari hukuman,...(Kel 34:7b).

Sudah tentu khotbah-khotbah seperti ini tidak membawa orang kepada pertobatan melainkan malah menguatkan hati orang yang berbuat dosa untuk bertambah TEKUN berbuat dosa. Seperti yang dikatakan nabi Yeremia berikut: “Tetapi dikalangan para nabi Yerusalem Aku melihat ada yang mengerikan; mereka berzinah dan berkelakuan tidak jujur; mereka menguatkan hati orang-orang yang berbuat jahat, sehingga tidak ada seorang pun yang bertobat dari kejahatannya....(Yer 23:14. Mereka selalu berusaha menyukakan manusia dan bukan Allah (1 Tes 2:4). Dengan bangga mereka berdiri sebagai manusia setengah dewa dan berkata, ‘kamu selamat,...malapetaka tidak akan menimpa kamu...’ (Yeremia 23:17). Mereka ini adalah penyesat TERSEBUNG dan TERPOPULER dalam gereja sekarang.

Metode penafsiran eisegesea (salah)

Metode penafsiran eisegese, yaitu mmengubah makna dengan memaksa dan memasukan pendapat mereka kedalam

ayat tersebut. Mereka menggunakan metode ini sebagai alternatif akhir untuk memuaskan keinginan daging mereka. Yang pertama kali menggunakan metode ini adalah Iblis (Mis, nanti kami mati...kamu **tidak** akan mati - Kej 3:1,4). Beberapa alasan mereka menggunakan metode penafsiran ini adalah

- Karena memang tidak tahu menafsirkan Alkitab sehingga mencopot kalimat yang mendukung kejahatannya sendiri. Mereka inilah yang selalu **memperkos**a firman Tuhan (Zef 3:14; Yeh 22:26) **DEMI MEMPEROLEH KEUNTUNGAN DAN KEMULIAAN PRIBADI**.
- Ia tahu namun sengaja menggunakan metode ini supaya bisa memasukan keinginannya diterima Alkitab. Dengan tujuan untuk mendapat dukungan dan sugesti palsu dari Alkitab. Supaya ia memiliki kekuatan palsu untuk menahan suara hati nuraninya. Akibatnya, bukan lagi berpusat pada Alkitab namun berpusat pada diri mereka sendiri. Mereka memutar balikan makna firman Tuhan demi mencapai keinginan duniawi mereka. Saya sebut, mereka adalah ANTEK-ANTEK ULAR dalam gereja. Lihat saja, bagaimana ular memutar balikan firman Tuhan kepada Hawa dengan mengganti kata-kata tertentu untuk mencapai keinginannya (**nanti** kamu mati menjadi **tidak** akan mati Kej 3:4-5). Ini berarti:
 - Mereka telah menanam roh kepalsuan dan ketidakjujuran dalam gereja.
 - Sudah jelas bahwa mereka tidak akan bertumbuh secara rohani meskipun melayani. Apa lagi jemaat. Mereka adalah Yanes dan Yambres akhir zaman dalam gereja (2Tim 3:8).

Dua poin tersebut membawa jemaat kepada: 1). Jemaat nyaman karena mereka tidak bertumbuh. Dalam hal ini, ada jemaat yang merasa nyaman beribadah di gereja mereka bukan karena mereka bertumbuh, namun memang mereka tidak bertumbuh. Gerejanya dan jemaatnya sama-sama cocok. 2) Jemaat nyaman karena gereja tidak pernah menyinggung dosa mereka. Sehingga mereka memiliki perasaan dewasa yang palsu.

Ini adalah bentuk penipuan terbesar Iblis di akhir zaman ini. Masih ingatkah anda, teguran Tuhan atas jemaat Laodikia? (Why 3:14-18). Ia sudah merasa nyaman hidup dalam dosanya sehingga ia sulit mau keluar bahkan ia akan menentang khotbah-khotbah yang mencoba mengganggu kenyamanannya. Mis, Yanes dan Yanbres (2 Tim 3:8)

Dengan demikian, secara tidak langsung bahasa-bahasa khotbah tersebut merupakan bahasa ciptaan mereka untuk mendukung kejahatan-kejahatan. Karena pada dasarnya mereka tidak ingin keluar sebab sudah nyaman dengan perbuatan dosa mereka. Apa reaksi TUHAN terhadap kondisi yang demikian. Nabi Yeremia menulis : “Masakan kamu mencuri, membunuh, berzinah dan bersumpah palsu, membakar korban kepada Baal dan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal, kemudian kamu datang berdiri di hadapan-Ku di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan, sambil berkata: **Kita selamat, supaya dapat pula melakukan segala perbuatan yang keji ini** (Yer 7:9-10). Selain itu mereka juga sengaja menghilangkan atau menghapus keadilan Allah dalam menghukum orang-orang yang berbuat dosa yang tidak mau bertobat (Roma 2:5-13).

5.2. Pemahaman yang benar

Kasih Allah tersedia untuk semua orang tanpa terkecuali (dunia) namun efektifitas kasih Allah hanya terbatas bagi setiap orang yang percaya kepada Anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus.

Dalam memahami efektifitas kasih Allah, paling tidak ada dua hal penting yang perlu kita ketahui, yaitu:

5.2.1. Efektifitas kasih tak terbatas (universal)

Pertama; Kualitas kasih-Nya

Kasih Allah tidak lahir, berkurang kualitasnya, setelah manusia bertobat, dapat dibatasi kualitasnya kepada dunia akibat kejatuhan Adam ke dalam dosa. Namun kualitas kasih-Nya tetap pada sifat-Nya yang sempurna (1 Yoh 4:8). Segaris dengan pemahaman ini, rasul Paulus berkata: “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, **ketika kita masih**

berdosa (Roma 5:8). Kasih-Nya tersedia untuk semua orang tanpa terkecuali (Rom 5:8). Dengannya, Ia tetap mengasihi dunia meskipun dunia tidak percaya dan menerima-Nya. Lebih lanjut rasul Paulus berkata: “Jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak bisa menyangkal diri-Nya” (2 Tim 2:13).

Kedua; Tawaran (setelah kejatuhan)

Tawaran tidak dimaksudkan untuk menunjukkan telah terjadinya pengurangan atau penambahan kualitas kasih Allah, karena kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Namun tawaran di sini menunjuk kepada panggilan Allah kepada semua manusia yang berdosa melalui Yesus Kristus untuk terjadinya rekonsiliasi (pendamaian) dengan Allah (Rom 3:25; 2 Ptr 1:3; 1 Yoh 4:10).

Meskipun sebagian orang tidak menerima dan percaya kepada-Nya, Ia tetap mengasihi semua orang. Karena kualitas kasih Allah tidak bisa dipengaruhi oleh kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, untuk bertambah atau berkurang kualitasnya. Kasih-Nya tetap pada sifatnya yang sempurna (1 Yoh 4:8).

Ketiga; Berkat Jasmani

Contoh lain dari efektifitas kasih Allah yang tak terbatas. Misalnya, Ia menurunkan hujan untuk semua orang, baik yang percaya maupun yang tidak percaya kepada-Nya (KPR 14:17). Dengan demikian, kualitas kasih tak terbatas tidak ada hubungannya dengan keselamatan kekal.

5.2.2. Efektifitas kasih terbatas (khusus)

Yang dimaksud dengan efektifitas terbatas adalah suatu tindakan **keadilan** Allah dalam memilih sebagian orang, yaitu mereka yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi.

Rasul Yohanes mencatat: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan AnakNya yang Tunggal, supaya setiap orang yang **percaya kepada-Nya** tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16b). Kemudian pada ayat 18 lebih dipertegas lagi dengan mengatakan: “Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah

berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah.” Dua ayat ini memiliki makna, bahwa:

Pertama; Kualitas kasih Allah, EFEKTIF SECARA KHUSUS hanya kepada orang-orang percaya kepada Yesus Kristus.

Efektif atau tidaknya kasih Allah terhadap manusia yang berdosa, bukan karena Ia nepotisme dengan memilih sebagian orang dan menolak sebagian orang. Efektifitas kasih Allah didasarkan pada respon manusia terhadap kasih-Nya di dalam nama Anak Tunggal Allah, yaitu dengan MUA PERCAYA atau TIDAK!

Kata percaya memiliki kesamaan makna dengan kata iman dan setia. Ketiga kata ini berasal dari satu kata kerja Yunani yang sama yaitu *‘pisteuo’*. Jadi, orang percaya adalah mereka yang dengan kesadaran penuh oleh pekerjaan Roh Kudus **bertindak (iman) menyerahkan diri (percaya) atau bertobat dan berbalik (buah sulung dari iman)** kepada Tuhan dengan kasih yang murni untuk **setia (buah iman berkelanjutan-banyak-lebat)** kepada-Nya dan firman-Nya sampai akhir hidup (ujung bumi-Yunani eschatou).

Percaya merupakan suatu **respon** terhadap perjanjian roh (ikatan roh) yang terjadi di dalam hati manusia antara Tuhan dan manusia. “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan **hati** orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan” (Roma 10:9-10). Itulah sebabnya, percaya menjadi syarat primer menuju pertobatan sejati dan keselamatan kekal. “Sebab tanpa percaya (iman) tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah member upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia” (Ibr 11:6). Jadi, percaya bukan sebuah kata yang mati, tetapi merupakan sebuah kata yang hidup dan bergerak sesuai dengan pengenalan kita akan Tuhan. Sejauh mana pengenalan kita akan Tuhan, maka sejauh itu pula kita percaya kepada-Nya. Inilah kualitas (buah-buah) dari kepercayaan kita (Yak 2:20).

Dari ayat 16 dan 18 di atas, ada dua sarana primer yang menentukan percaya atau tidaknya seseorang, yaitu:

- Hati Nurani (suneidesis)
Ada empat bagian dalam diri manusia, logika (*berpikir*), sensibilitas (*menafsirkan tentang baik dan jahat*), kehendak (*keinginan akan sesuatu baik yang jahat maupun yang baik*) dan hati nurani (*sebagai penentu untuk memutuskan untuk bertindak/melakukan atau tidak*).
- Mulut
Mulut adalah alat komunikasi manusia, sarana/jembatan untuk menyampaikan sesuatu hal yang ada dalam diri manusia.

Dari dua penjelasan tersebut dapat dikatakan, bahwa apapun yang dilakukan, diucapkan, diakui oleh mulut manusia adalah hasil keputusan hati nuraninya yang sah. Oleh sebab itu, pengakuan ini merupakan bukti pertanggungjawaban moral yang mengikat, baik dihadapan Tuhan maupun manusia.

Dengan demikian, hati nurani merupakan bagian dalam diri manusia yang paling berperan dalam menentukan tindakan seseorang untuk percaya atau tidak kepada Tuhan. Sedangkan mulut hanya sebagai sarana untuk meneruskan apa yang telah diputuskan dalam hati nurani manusia.

Sebaliknya, kualitas kasih Allah, tidak EFEKTIF bagi orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus Kristus.

Rasul Yohanes mencatat: “Barangsiapa **tidak percaya** kepada *kepada-Nya*, ia telah berada di bawah **hukuman**, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah, *Yesus Kristus*. Dan inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak; tetapi barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah.” (Yoh 3:18-21). Kemudian pada ayat 36, dengan lebih gamblang dicatat: “Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, **ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya.**” (Yoh 3:36).

Maksud ‘kasih tidak efektif bagi orang-orang yang tidak percaya’ bukan Allah yang membatasinya, melainkan manusia yang menolak kasih-Nya. “Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkau yang ‘*menolak pengenalan*’ itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu” (Hosea 4:6). “Misalnya, hamba-hamba Tuhan sudah sering kali mengingatkan kita, bahwa pemabuk tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (1 Kor 6:10), namun tetap saja minum mabuk. Akhirnya, meninggal karena over dosis minuman keras.

Kedua: Kualitas kasih Allah, EFEKTIF SECARA KHUSUS hanya kepada orang-orang percaya yang tidak hidup terus-menerus dalam dosa.

Orang percaya sejati adalah orang-orang yang hidup dalam pertobatan (Roma 2:5), dan secara present (terus-menerus) bertumbuh dalam pengenalan akan Allah (Kol 1:10; 2 Petr 3:18). Ini berarti, ketaatan, kasih dan ketekunan merupakan unsur penting dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, kualitas kasih Allah betul-betul efektif hanya kepada mereka yang *sungguh-sungguh hidup dalam pertobatan* di hadapan-Nya (Yoh 10:9-10, 16:27, 17:23; KPR 4:12; 2 Kor 7:10).

Orang yang sungguh-sungguh hidup dalam pertobatan, tidak berarti sudah tidak akan berbuat dosa lagi. Namun ia tidak hidup “*terus-menerus*” dalam perbuatan dosa yang sama (sengaja). Dengan pertolongan dan kekuatan Roh Kudus, ia insaf dan bertindak untuk berbalik serta setia kepada Tuhan. Misalnya, rasul Petrus. Tiga kali ia menyangkal guru-Nya, namun setelah insaf oleh pekerjaan Roh, ia menjadi orang yang dipakai Tuhan luar biasa.

Satu ayat terkait sifat berbuat dosa ini di sampaikan oleh rasul Yohanes, berkata: “Setiap orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, Karena ia lahir dari Allah” (1 Yoh 3:9).

Meskipun ayat ini membingungkan banyak penafsir Alkitab, akan tetapi kita bisa memahaminya melalui penafsiran gramatikal. Kata kerja (poiei-berbuat) dalam bahasa Yunani dalam 1 Yohanes 3:9 adalah dalam bentuk linear tense, yaitu bentuk waktu yang menunjukkan tindakan yang terus-menerus atau berulang-ulang.

Jadi, terjemahan yang tepat adalah “Setiap orang yang lahir dari Allah tidak **terus-menerus atau berulang-ulang** berbuat dosa; sebab benih ilahi tetap ada dalam dia dan ia tidak dapat **terus-menerus** berbuat dosa, Karena ia lahir dari Allah” (1 Yoh 3:9).

Tokoh-tokoh dalam Alkitab yang meresponi panggilan Tuhan dengan tidak terus-menerus berbuat dosa sewaktu hidupnya.

Perjanjian Lama

Pertama; nabi Nuh

Nabi Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sesamanya; dan Nuh itu hidup bergaul dengan Allah (Kej 6:9). Kurang lebih 120 tahun, ia hidup bergaul dengan Allah (Kej 6:3)

Kedua; Masyarakat Kota Niniwe

Menurut pemberitaan nubuat yang disampaikan nabi Yunus, dalam waktu 40 hari Tuhan akan menunggangbalikan kota Ninewe. Mendengar ancaman itu, semua masyarakat bahkan binatang mengambil sikap **merendahkan diri dengan berdoa dan berpuasa**.

“....Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancang-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya” (Yunus 3:17-10).

Perjanjian Baru

Pertama; Zakheus

“Ketika Yesus sampai ditempat itu, Ia melihat ke atas dan berkata: “Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku HARUS menumpang di rumahmu. Lalu Zakheus segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita...Tetapi Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan: “Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat”(Lukas 19:5-6, 8).

Kedua; Perempuan yang berzinah

Jawabnya: “Tidak ada, Tuhan.” Lalu kata Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi **mulai dari sekarang**” (Yoh 8:11)

Ketiga; Orang-orang percaya di jemaat Korintus

Memang tidak disebutkan nama orang-orang yang sudah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. Namun terlihat dari surat rasul Paulus yang menyebut perubahan ini. “Dan beberapa orang diantara kamu demikian dahulu. Tetapi kamu TELAH MEMBERI DIRIMU disucikan, kamu TELAH dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam nama Roh Allah kita ” (1 Korintus 6:11).

Keempat; Rasul Paulus

Tatkala Saulus sang eksekutor sedang dalam perjalanan menuju ke Damsyik untuk membunuh semua orang percaya di sana. Di tengah perjalanan, ia mendapat panggilan khusus (KPR 9:3-19). Ia meresponi panggilan Tuhan dengan sungguh-sungguh. Alhasilnya, ia menjadi rasul yang sangat berpengaruh hingga sekarang bahkan surat-suratnya telah menjadi penuntun kebenaran yang paling berpengaruh dalam hidup kita (KPR 22:6-16).

Sebaliknya, orang yang hidup **terus-menerus** dalam dosa (*tidak bertobat*) akan mengalami kemurkaan-Nya. Pertama: Yudas Iskariot melakukan dosa mencuri. Menurut Injil Yohanes, ia sering (*terus-menerus, 3,5 tahun selama Yesus melayani*) mencuri uang dalam khas yang dipegangnya (Yoh 12:1-6). Hidupnya berakhir dengan sangat tragis, ia pergi gantung diri setelah menjual Yesus. Kedua: Orang-orang Yahudi dalam khotbah nabi Yeremia. Yeremia mencela cara hidup orang-orang Yahudi yang malah menyalahgunakan kesempatan atau pengampunan yang Ia berikan kepada mereka untuk terus-menerus hidup dalam dosa. “Masakan kamu mencuri, membunuh, berzinah dan bersumpah palsu, membakar korban kepada Baal dan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal, kemudian kamu datang berdiri di hadapan-Ku di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan, sambil berkata: Kita selamat, supaya dapat pula melakukan segala

perbuatan yang keji ini!”(Yer 7:9-10). Ketiga: Umat Israel di padang gurun. Meskipun Tuhan sudah menegur dan melakukan berbagai mujizat termasuk memberi makan manna dan daging burung setiap hari, namun mereka tetap saja sering bersungut-sungut, berulang-ulang menyembah berhala bahkan mencobai Tuhan. Akibat, mereka ditewaskan di padang gurun tanpa manusiawi (1 Kor 10:1-11). Keempat: Masyarakat zaman nabi Nuh. Diperkirakan selama 120 tahun (Kej 6:9), Allah memberikan kesempatan kepada manusia zaman Nuh untuk meresponi panggilan-Nya, untuk hidup sesuai petunjuk-petunjuk-Nya sebagaimana Nuh dan keluarga. Namun mereka tidak mau, dan akibatnya mereka dibinasakan dengan air bah (Kej 7). Kelima: Masyarakat Sodom dan gomora. Abraham tawar-menawar dengan Tuhan soal penundaan murka-Nya atas Sodom dan Gomora (Kej 19). Allah melihat kejahatan Sodom dan Gomora sebagai kejahatan luar biasa, yaitu kejahatan yang sudah tidak mungkin bisa dibaharui. Karena perasaan mereka sudah tumpul (Efs 4:19) sehingga Allah pun menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk. Dan pada level ini, Allah akan membiarkan manusia melakukan apa saja yang jahat sekehendak hatinya (Roma 2:1-16).

Mereka yang hidup terus-menerus dalam dosa bukan karena tidak mendengar firman Tuhan, melainkan karena sudah nyaman dalam dosa tersebut. Itulah sebabnya, mereka sangat sulit untuk keluar dari perangkap itu. Ini butuh pengumpulan khusus dengan Tuhan.

D. Keadilan dan penerapannya

1. Perintah-Nya

“Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” (Kej 2:16-17).

Ketetapan Allah tritunggal dalam membuat dan menerapkan aturan atau hukum ini kepada Adam dan Hawa, tidak bisa DIBATALKAN oleh SIAPAPUN termasuk ALLAH. Karena hukum ini masuk dalam ranah ketetapan Allah yang efektif, yaitu ketetapan

yang harus terjadi. Apapun akibatnya, Allah pun harus menerimanya.

Formula ini, dipilih Tuhan dalam menerapkan hukum-Nya kepada Adam dan Hawa dalam taman Eden. Hukum ini bersifat conditional atau bersyarat. Mengapa syarat ini diberlakukan? Jawabnya adalah Allah memberlakukan syarat, bukan berarti Allah mau menjebak Adam demi tercapai tujuan-Nya. Melainkan Ia memberlakukan syarat tersebut supaya nyata keadilan-Nya, baik dari sisi Adam yang harus **mempertanggungjawabkan pilihan bebas MORALnya** berkaitan dengan **karakternya** yang belum teruji, akankah mereka menaati Allah atau tidak. Demikian pula dari sisi Allah yang harus memberlakukan kehendak bebas kepada Adam dan Hawa dalam memilih dan menentukan pilihan bebasnya sendiri.²² Terbukti bahwa Adam dan Hawa memilih untuk tidak taat kepada Tuhan. Inilah awal maut berkuasa atas semua ciptaan-Nya termasuk semua keturunan Adam dan Hawa (Roma 5:14).

Dengan memberikan kehendak bebas kepada Adam dan Hawa, ini berarti Allah sedang menunjukkan KEADILANNYA kepada Adam-Hawa dan dunia. Bahwa ternyata pelanggaran mereka terhadap hukum-Nya bukan DISEBABKAN oleh Allah melainkan karena PILIHAN KEHENDAK BEBAS MEREKA SENDIRI. Inilah permulaan maut atau kematian.

2. Penerapannya

Kalau manusia bisa Nepotisme atau bisa menyembunyikan dosanya terhadap sesama, namun tidak demikian dengan Allah. Ia tidak bisa NEPOTISME dengan diri-Nya dengan melakukan sesuatu yang bertentang dengan sifat-Nya. Melainkan justeru di sinilah RUANG dimana kita dapat melihat, KEJUJURAN Allah dalam menyatakan KEADILAN-NYA tanpa menyembunyikan setitik dosa pun, baik dosa malaikat maupun dosa Adam hingga manusia yang hidup di bawah anugerah Allah sekalipun. Sebab itu **perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya,**

²² Eddy Peter, *Teologi Perjanjian Versus Teologi Dispensasional*, STTI Philadelphia, cet 1, thn 2004, hal. 72

yaitu kekerasan-Nya atas orang-orang yang telah jatuh, tetapi atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamu pun akan dipotong juga (Roma 11:22). Lebih lanjut rasul Paulus menegaskan dalam menanggapi isu tentang orang-orang yang mempergunakan anugerah dalam Kristus untuk berbuat dosa. Tetapi kita tahu, bahwa hukuman Allah berlangsung secara JUJUR atas mereka yang berbuat demikian (Rom 2:2, bnd 7-8). Sebab Allah tidak memandang bulu (Rom 2:11).

Sistem hukum-Nya berlaku untuk semua manusia yang ada di bumi. Allah adil dan konsisten terhadap hukum yang ditetapkan-Nya. Karena Dia kudus, maka Ia tidak bertoleransi terhadap dosa. Kepada dosa Ia telah menetapkan hukum bahwa UPAH DOSA ADALAH MAUT / MATI.

2.1. Lucifer dan pengikutnya

Kendatipun hukum dalam Kejadian pasal 2:16-17 bukan diterapkan untuk Lucifer dan para pengikutnya, namun untuk mengetahui sistem penegakkan keadilan Allah, maka perlu dipaparkan.

Seyogianya, sistem penegakkan keadilan Allah terhadap pelanggaran atas sistem Kerjaaaan-Nya sudah ada dan dimulai dari dalam Kerajaan sorga. Pemberontakan Lucifer dan para pengikutnya untuk menyamai dengan hendak mengambil-alih tahta Allah, berujung pada penjatuhan hukuman atas mereka dengan dibuang dari Kerajaan Allah ke bumi. Pemberontakan mereka nampak dalam Kitab Yesaya, 1 Petrus dan Yudas.

“Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putra Fajar; engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa. Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan tahtaku mengatsi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai yang Mahatinggi! Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ketempat yang paling dalam, diliang kubur” (Yesaya 14:12-15)

“Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke dalam gua-gua neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman...Pada hal malaikat-malaikat sendiri, yang sekalipun lebih kuat dan berkuasa dari pada mereka, tidak memakai kata-kata hujat, kalau malaikat-malaikat menunt hukuman atas mereka di hadapan Allah” (2 Petrus 2:4, 11)

“Dan bahwa malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar. Sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasaan yang tidak wajar, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang” (Yudas 6-7)

2.2. Yesus Kristus

Yesus Kristus dijatuhi hukuman atas pelanggaran Adam-Hawa dan keturunannya, dan bukan karena pelanggaran-Nya. Ia mengambil posisi hukuman Adam-Hawa karena mereka tidak mampu atau bisa memenuhi syarat tuntutan hukum Allah, yaitu harus mati tanpa dosa. Sedangkan Adam dan Hava sudah jatuh ke dalam dosa. Itulah sebabnya, setelah Adam dan Hava jatuh ke dalam dosa, Allah tritunggal langsung mengambil inisiatif dengan menubuatkan kelahiran Yesus Kristus yang akan menyelamatkan manusia dari kutuk dosa. Nubuat ini tercantum dalam Kejadian 3:15 yang berkata: “Aku akan mengadakan permusuhan antar engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya (Kejadian 3:15). Inisiatif ini bersumber dari kasih-Nya yang begitu besar akan keselamatan semua ciptaan-Nya (Yohanes 3:16).

Bahwa ketetapan Allah tritunggal dalam membuat dan menerapkan aturan atau hukum ini kepada Adam dan Hava tidak bisa DIBATALKAN oleh SIAPAPUN termasuk ALLAH sendiri. Itulah sebabnya, ketika Adam dan Hava telah melanggarnya,

Allah tidak bisa membatalkannya dengan cara mengubah atau menggantikan dengan membentuk manusia baru. Adam dan Hawa telah jatuh dan mereka harus menanggung akibatnya, yaitu mati (Kej 2:16-17). Penebusan dari kematian tersebut, maka Adam dan Hawa harus mengalami kematian tanpa cacat cela (dosa-Imamat 22:20-33; Ibr 7:26). Sedangkan Adam-Hawa dan keturunannya sudah bercacat-cela. Oleh karena itu, kematian dengan cara apapun yang dilakukan Adam-Hawa dan keturunannya tidak bisa memenuhi syarat hukum-Nya.

Adam dan keturunannya layak menanggung akibat perbuatan mereka. Namun Allah yang memiliki kasih, Ia tidak menghendaki manusia binasa melainkan supaya beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:16). Maka satu-satunya jalan, Allah Bapa harus menunjukkan kasih-Nya kepada dunia dengan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:7). Sehingga dalam tubuh jasmaniah Ia menjadi korban yang sempurna dalam membayar tuntutan akibat pelanggaran Adam dan Hawa terhadap HUKUM-NYA sendiri. (Fili[1 2:8; Kej 2:16-17). Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh (1 Petrus 3:18).

Jika dosa para malaikat dan Adam saja Allah tidak menyembunyikan setitik pun kepada dunia dan keturunan yang akan datang, apa lagi dosa yang kita perbuat, mungkinkah Allah berkata: “Semua mereka yang percaya TANPA PERTOBATAN Aku TETAP menyelamatkannya dari api neraka, karena Aku mengasihi mereka”

Bagi penulis tidak demikian, memang Ia sangat mengasihi manusia namun tidak berarti Ia BISA NEPOTISME DENGAN DIRINYA SENDIRI dengan tetap menyelamatkan orang yang tidak **bertobat**. Yesus menegaskan: “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, *supaya mereka bertobat*” (Luk 5:32). Untuk itulah Ia mengambil rupa sebagai hamba dan menjadi sama dengan manusia supaya Ia dapat membayar TUNTUTAN HUKUMNYA sendiri. Supaya setiap orang

yang PERCAYA tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:16).

Jika demikian, apakah Allah tidak ADIL, apabila mereka yang percaya dan setia masuk sorga dan mereka yang tidak percaya dan tidak setia masuk ke neraka ? Bukankah Ia sangat ADIL? (Rom 2:5,8-9).

2.3. Orang Percaya

Meskipun keturunan Adam dan Hawa belum lahir dan ada pada saat hukum ini diberlakukan, namun tidak berarti mereka terbebas dari akibat pelanggaran Adam dan Hawa. Sebab seluruh keturunan manusia di bumi tidak diciptakan satu persatu, namun semuanya telah diciptakan dalam diri Adam dan Hawa sebagai kepada federal manusia di bumi (tubuh, jiwa dan roh).

Dengan demikian, apa yang dengan terjadi pada Adam dan Hawa, secara tidak langsung benih semua keturunannya telah tercemar. Karena hukum tersebut bersifat *permenen*. Oleh karena itu hukum ini berlaku juga untuk semua keturunan Adam dan Hawa yang akan datang. Hal ini dibuktikan

- Dengan tidak digantinya hukum tersebut setelah Adam and Hawa melanggarnya.
- Jika benar bahwa Allah akan menggantinya, tentu juga Ia juga akan menciptakan manusia baru pengganti Adam dan Hawa yang sudah tercemat dosa (tubuh, jiwa dan roh).

2.3.1. Sekarang

Pertama: Murka-Nya

Murka Allah dijatuhkan sudah melalui perjalanan waktu yang cukup lama di hadapan Tuhan. Dengan berbagai cara dan sarana Allah sudah mengingatkannya, namun tidak pernah mau bertobat malah justeru **mengeraskan** hatinya. “Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak MAU BERTOBAT, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan” (Rom 2:5).

Keadaan ini disebabkan karena **perasaannya sudah tumpul** (Efs 4:19). Ketumpulan ini ditempa oleh **kebiasaan atau sering**

melakukan dosa. Orang yang sering melakukan dosa adalah orang yang sudah **nyaman dan kebal** terhadap kebenaran Allah. Yudas Iskariot, sang rasul dari Yesus Kristus merupakan contoh yang tepat dalam menggambarkan akhir hidup orang yang **sering** melakukan dosa yang sama. Menurut Injil Yohanes pasal 12:1-6, dikatakan ia **sering** mencuri uang khas yang dipegangnya karena ia bendahara. Hingga pada puncaknya, ia bahkan menjual guru atau Tuhannya sediri. Akhir dari perbuatannya, ia mengakhiri hidup dengan menggantung diri pada cabang pohon dan perutnya terbelah, sehingga isi perutnya tertumpah keluar (Mat 25:7).

Keserius Tuhan dalam menimpakkan murkan-Nya, kita juga bisa temui pada peristiwa pembinasaan umat Allah di padang gurun karena mereka **sering** memberontak dengan menyembah berhala, bersungut-sungut dan mencobai Tuhan (1 Kor 10:1-10). Hal yang sama juga terlihat dalam kehidupan suami istri, Ananias dan Safira. Mereka mendustai dan mencobai Roh Kudus dan menahan sebagian sebagian dari hasil penjualan sebidang tanah mereka kepada para rasul. Pada saat itu pula mereka dijatuhi murka Tuhan, yaitu kematian (KPR 5:1-11).

Berikut beberapa ayat tentang penghukuman Tuhan atas orang-orang yang tidak setia kepada firman-Nya.

“Yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat (Keluaran 34:7)

Ia itu panjang sabar dan besar kuasanya, tetapi Ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah....(Nah 1:3)

“Berfirmanlah TUHAN: “Aku mengampuni sesuai dengan permintaanmu. Hanya demi Aku yang hidup dan kemuliaan TUHAN memenuhi seluruh bumi: Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda mujizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun **telah sepuluh kali mencobai Aku dan tidak mau mendengarkan suara-Ku.**

Pastilah tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka! Semua yang menista Aku ini **tidak akan melihatnya**” (Bilangan 14:20-23; 1 Kor 10:9).

Angka sepuluh di sini tidak menekankan pada besarnya nilai angka ini, akan tetapi lebih kepada kesempurnaan dari kejahatan yang dilakukan berulang-ulang (sudah tidak ada kecenderungan untuk bisa berubah-Efs 4;19; Rom 21:21-32). Itulah sebabnya Ralph W. Harris mengatakan, bahwa angka sepuluh menunjuk kepada susunan yang sistematis dan kesempurnaan susunan itu. Misalnya; berfirmanlah Allah terjadi sepuluh kali, sepuluh firman kepada bangsa Isreal, tempat mahakudus berbentuk kubus yang sempurna dengan ukuran lebar-panjang dan tingginya adalah sepuluh hasta, sepuluh tula ke atas Mesir.²³

Kedua: Kebaikan dari penderitaan diri sendiri

Rasul Paulus berkata: “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Roma 8:28).

Bukan Tuhan yang menyebabkan (mencobai) atau menghendaki penderitaan orang percaya supaya ada kesempatan bagi Tuhan untuk melakukan kebaikan (Yak 1:13-15). Melainkan karena begitu besar kasih-Nya kepada orang-orang yang mengasihi-Nya, sehingga semaksimal mungkin Ia berusaha memanfaatkan kesalahan mereka untuk mengingatkan supaya kembali kepada kehendak-Nya. Misalnya; *Pertama*: pelajaran dari tukang periuk (Yer 18:1-4). *Kedua*: kesaksian hidup rasul Paulus soal duri dalam gading. Ia bersaksi, supaya ia tidak meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, ia diberi duri dalam daging sehingga oleh kasih karunia Tuhan semata (2 Kor 12:7-10). Tujuan dari perlakuan Tuhan terhadap kesalahan orang-orang yang mengasihi-Nya, adalah

- Tuhan melatih kita supaya kita memiliki mental rohani yang radikal (Hakim-Hakim 3:1-2).

²³ Ralph W. Harris, *Lamabang-Lambang di Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, thn 2001, cet 1, hl. 17

- Semakin rendah hati dan hidup oleh kasih karunia Tuhan (2 Kor 12:7-10).
- Untuk mengetahui, apakah kita setia mendengarkan perintah Tuhan (Hakim-Hakim 3:4).
- Supaya kita bertobat dan berubah (Rom 2:4; 2 Ptr 3:15-16; 1 Ptr 2:16; Why 3:19).
- Supaya kita semakin hidup dan mengenal Tuhan secara pribadi dan bukan dari kata orang (Ayb 425-6).

Ketiga: Kebaikan dari penderitaan orang lain

Penderitaan orang lain karena ketidaktaatan kepada firman-Nya bisa menjadi contoh untuk memperingatkan kita, supaya kita jangan menginginkan hal-hal yang jahat. Misalnya, peristiwa penderitaan dan kabinasaan yang dialami umat Israel di padang gurun. Rasul Paulus mencatat, bahwa: “Tetapi sungguhpun demikian Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun. Semuanya ini telah terjadi sebagai contoh bagi kita, supaya kita jangan menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat...Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, dimana zaman akhir telah tiba”(1 Kor 10:5-6,11).

2.3.2. Future (akan datang)

Pertama: Tidak bertobat

Pada masa yang akan datang, Yesus akan berterus-terang, bahwa tidak semua orang percaya akan masuk ke dalam kerajaan Allah. Tetapi hanya mereka yang melakukan kehendak Bapa-Nya yang di sorga. Yesus berkata: “Bukan setiap orang yang berseru-seru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam kerajaan sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Mat 7:21). Bahkan TUHAN berfirman kepada Musa: “Siapa yang berbuat dosa kepada-Ku, nama orang itulah yang akan **Kuhapuskan** dari dalam kitab kehidupan. Tetapi pergilah sekarang, tuntunlah bangsa itu ketempat yang telah Kusebutkan kepadamu; akan berjalan malaikat-Ku di depanmu, tetapi **pada hari pembalasan-ku itu** Aku akan membalaskan

dosa mereka kepada mereka. Demikianlah TUHAN **menulahi** bangsa itu, karena mereka telah menyuruh membuat anak lembu buatan Harun itu.” (Keluaran 32:33-35).

Benar, bahwa Yesus datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa. Namun orang berdosa tidak saja dipanggil sebatas menjadi orang percaya, tetapi harus hidup dalam pertobatan. Sebab Yesus berkata: “ Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, SUPAYA MEREKA BERTOBBAT (Luk 5:32). Ini sangat penting karena pertobatan merupakan langkah awal mendapat pengampunan dosa (KR 3:19) dan memperoleh hidup kekal (Yeh 33:19; Rom 2:6-7,10). Sebaliknya tanpa pertobatan kita;

- Tidak masuk dalam kerajaan sorga (Mat 18:3)
- Mengalami kebinasaan (Luk 13:5)
- Menerima murka Allah (Rom 2:5)
- Tuhan akan mengambil kaki dian (Why 2:5)
- Mengalami kesukaran besar (Why 2:22)

Kedua: Orang-orang yang sengaja berbuat dosa

Rasul Paulus berkata: “Sebab jika kita **sengaja berbuat dosa**, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada adalah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dasyat yang akan menghancurkan semua orang durhaka (Ibr 10:26)..... “Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dan **apabila ia mengundurkan diri**, maka Aku tidak berkenan kepadanya. Tetapi kita bukanlah orang-orang yang mengundurkan diri dan binasa, tetapi orang-orang yang percaya dan yang beroleh hidup” (Ibr 10:38). Orang sampai kepada titik *mengundurkan diri dari Tuhan* merupakan produk akhir dari kebiasaan penolakan terhadap pertobatan. “Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak MAU BERTOBBAT, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan” (Rom 2:5).

Kata “*sengaja*” dalam teks aslinya “**ekousios**” dari kata “**ekon**” willing (mau, sudi); **voluntarily** (dgn sukarela, dgn sengaja); **spontaneously** (dgn spontan).

Dari semua arti ini menjelaskan kepada kita, bahwa orang yang **sengaja berbua dosa** adalah orang yang dengan SUKARELA MAU MELAKUKAN DOSA BERULANG-ULANG. Misalnya; Yusas Iskariot, ia SERING mencuri uang khas yang dipegangnya (Yoh 12:1-6). Hal ini diampifikasi oleh kasus atau rumus kata ekousios, yaitu adverb (kata keterangan) yang menjelaskan kualitas atau durasi dosa yang diperbuat yang dalam hal ini sudah SERING. Bagi rasul Paulus, ini sama halnya dengan menghambakan diri kepada Iblis (Gal 4:8; Rom 6:20) yang merupakan sifat dosa.

Itulah sebabnya Anastasion Kioulagchoglou berkata; Sengaja berbuat dosa tidak sama artinya dengan melakukan tindakan berdosa sesekali atau mengalami sebuah peristiwa jatuh dalam dosa dalam hidup seseorang yang sedang berusaha untuk mempraktekkan kebenaran dalam hidupnya. Sebaliknya, sengaja berbuat dosa di sini adalah menjalankan kehidupan yang **mempraktikkan dosa**, menjadikannya sebuah **kebiasaan** serta gaya hidup yang berdosa, sekalipun telah memiliki pengetahuan akan kebenaran.²⁴

Kemudian kata “*mengundurkan diri*”. Kata ini merupakan PUNCAK dari KEBIASAAN (SERING) melakukan dosa. Hal ini seirama dengan pengertian kata “*huposteiletai*” dari kata “*hupostello*” untuk mengundurkan diri, **letdown** (kececewaan); **shrink dow** (kecut hati); **recoil** (melompat, mundur, kecut hati); **shrink down** (menyusutkan).

Dengan demikian, bahwa orang yang mengundurkan diri merupakan ekspresi PUNCAK/akhir dari orang-orang yang dengan sukarela melakukan dosa TERUS-MENERUS dalam waktu yang lama, yang walaupun SUDAH MENGENAL KEBENARAN TUHAN.

2.4. Ular

Ular adalah satu-satunya binatang yang dikutuk Allah. Karena ular mau mengambil bagian dalam rencana Iblis, yaitu dengan mau dipakai sebagai sarana komunikasi untuk memutar-

²⁴ Anastasios Kioulachoglou, www.jba.gr/bahasa/ibrani-10- jika-kita-sengaja-berbuat-dosa-apabila-ia-mengundurkan-diri.htm

balikan firman dan menipu Hawa (Kej 3). Lalu berfirmanlah TUHAN kepada ular itu: “Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau diantara segala ternak dan diantara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu” (Kejadian 3:14)

2.5. Adam dan Hawa

Adam dan Hawa dijatuhi hukuman mati. Karena mereka tidak menaati perintah-Nya. “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati (Kejadian 2:16-17)....Setelah mereka memakannya, maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat...Firman-Nya kepada perempuan itu: “Sususah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan birahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu. Lalu firman-Nya kepada manusia itu: “karena engkau mendengar perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon, yang telah kuprintahkan kepadamu; jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidup; semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu, dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan akan kembali menjadi debu. (Kejadian 3:7, 17-19)

Allah berada pada titik paradoks. Sebagai Allah yang adil, Ia harus menghukum Adam dan Hawa karena telah melanggar hukum-Nya (Kej 2:16). Sebaliknya, sebagai Allah yang memiliki sifat kasih, Ia juga harus mengasihi mereka yang telah melanggar hukum-Nya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa hukuman dan kasih harus berjalan dalam keseimbangan. Adam tidak hanya dihukum namun ia juga harus dikasihi. Dua-duanya baik bagi Adam.

Untuk mengetahui lebih lanjut penerapan hukum-Nya, di bawah ini akan dipaparkan pertanyaan-pertanyaan yang akan memperjelas sistem tersebut terkait dengan kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa.

Pertanyaan

1. Jika Allah sudah mengetahui Adam akan jatuh dalam dosa, mengapa Allah masih menerapkan hukum-Nya kepada Adam ?

Pertanyaan ini berhubungan dengan kemahatahuan dan kemahakuasaan Allah sendiri. Supaya tidak terjadi falsifikasi dalam memahami makna kata tersebut, maka sebelum menjawab pertanyaan di atas, perlu saya tegaskan pada permulaan penjelasan dalam bagian ini, bahwa dalam kemahatahuan dan kemahakuasaan Allah, tidak pernah ada terlintas atau memikirkan ide-ide yang bertentangan dengan diri-Nya sendiri, meskipun Ia “mengetahui” Adam akan jatuh dalam dosa. Sebab pengetahuan-Nya akan kejatuhan Adam dalam dosa, bukan berarti Allah memakai kesempatan dalam tingkat kemahatahuan-Nya tersebut (*sebelum kejatuhan Adam dalam dosa*) untuk memikirkan ide-ide atau rancangan-rancangan bagaimana menjebak Adam dan Hawa jatuh dalam dosa.

1.1. Keadilan

Karena justeru dalam ruang KEMAHAKUASAAN inilah, Allah harus BENAR-BENAR menyatakan KEMAHAAADILAN-NYA kepada Adam dan Hawa. Sebab kendatipun Allah sudah ‘mengetahui’ Adam akan jatuh namun Allah tidak semena-mena menjatuhkan hukuman tanpa menyatakan SEBAB. Oleh karena itu, untuk menyatakan SEBAB pilihan bebas Adam, maka Allah harus menyatakan pula kepada Adam dan Hawa bahwa memang mereka dijatuhi hukuman SEBAB

mereka TELAH memilih untuk melanggar hukum-Nya. Mungkin saja secara logika duniawi, kita bisa berandai - andai. Misalnya, andaikata Allah menyembunyikan pelanggaran Adam tentu saja tidak ada seorangpun yang bisa memprotes-Nya. Mengapa? Sebab tidak ada seorangpun yang mengetahui pelanggaran Adam selain Allah, Adam dan Hawa. Karena baru Adam dan Hawa manusia ciptaan Allah di bumi. Atau, seandainya Allah mengampuni atau membinasakan saja Lucifer dan pengikut-pengikutnya, pasti Adam tidak jatuh dalam dosa. Sekali lagi, Allah bukanlah seperti yang kita bayangkan. Dia harus jujur, adil, benar dan setia terhadap diri-Nya sendiri. Kalau manusia bisa menipu atau memanipulasi dirinya dan orang lain namun Allah tidak bisa melakukan hal yang demikian.

1.2. Tanggung jawab dalam kehendak bebasnya

Adam bukan robot yang harus dimonitor atau dikontrol Allah setiap langkahnya. Ia adalah manusia yang memiliki kehendak bebas dalam memilih. Ia bisa memilih menaati hukum Allah atau tidak. Berhubungan dengan tanggung jawab Adam untuk menaati Allah yang didasarkan pada karakternya yang belum teruji. Maka karakter tersebut harus diuji berhubungan dengan tanggungjawab dalam kehendak bebasnya, akankah manusia menaati Allah atas dasar karakternya yang belum teruji ini atau tidak. Memang Allah sudah memberikan karakter yang sempurna kepada manusia pada saat penciptaan. Tetapi karakter yang sempurna ini tidak terkunci, sebab karakter ini pun harus dipertanggung jawabkan dalam pilihan kehendak bebas Adam sendiri. De fakto, ia gagal dalam pengujian itu dengan memilih untuk tidak menaati hukum-Nya.

Perlu dicatat, bahwa dalam dispensasi ini pun belum ada pengaruh kuasa atau benih dosa dalam diri Adam meskipun ada si ular yang menggodanya, sehingga terlihat, seakan-akan Allah memperlak ular untuk mencapai tujuan-Nya. Sekali lagi, Allah tidak memamaki ular melainkan Iblislah (diabolos) yang menggerakkan si ular untuk

menggoda Hawa. Iblis di dalam si ular datang menggodai Hawa dengan penafsiran yang salah terhadap makna firman Allah. Kalau Allah berfirman: Jika engkau makan, maka engkau mati, maka Iblis berkata: jika engkau makan, maka engkau hidup. Sebuah penafsiran yang sepertinya hidup tetapi ujungnya menuju maut (Amsal 14:12). Iblis yang dimaksud di sini adalah Lucifer dan pengikut-pengikutnya. Mereka dibuang ke bumi dan datang menghancurkan tatanan ciptaan Allah yang pertama, yaitu Adam dan Hawa. Pertanyaan; Bukankah tidak adil, jika Lucifer dan pengikut-pengikutnya dibuang ke bumi karena kesombongan mereka, dan Adam, Hawa diusir dari taman Eden karena ketidaktaatan mereka terhadap hukum-Nya? Kalau demikian, mengapa salah, apabila Allah menerapkan hukum-Nya kepada Adam dan si ular yang menggodanya? Bukankah itu sesuatu yang baik bagi Adam untuk mempertanggungjawabkan pilihan bebasnya atas karakternya yang belum teruji?

Bagaimana dengan tanggung jawab kita sekarang ini sebagai keturunan Adam? Tanggung jawab pada dispensasi kita berbeda dengan tanggung jawab pada dispensasi Adam. Tanggung jawab dalam dispensasi Adam belum ada pengaruh benih dosa untuk bisa berbuat dosa tetapi karakternya harus diuji, akankah ia memilih dalam kehendak bebasnya untuk selalu menyenangkan Allah atau tidak. Sedangkan tanggung jawab pada dispensasi kita sekarang sudah dipengaruhi oleh kuasa dosa yang disebabkan oleh Adam sebagai kepala federal atau keturunan manusia di bumi. Jadi, tidak salah kalau kita mendapat kasih karunia pengampunan dosa setiap hari dari Allah dalam Yesus Kristus.

2. Jika Allah sudah mengetahui Adam akan jatuh dalam dosa, mengapa Allah masih menciptakan Adam ke dalam dunia ?
 - 2.1. Allah tidak pernah merencanakan kecelakaan bagi Adam. Dari penciptaan hari pertama sampai hari

keenam, Allah melihat dan memeteraikan bahwa semua ciptaan-Nya adalah AMAT BAIK (Kejadian 1:2-31).

Kalau kita jujur, justeru di sinilah ruang keperdulian Allah terlihat dengan jelas kepada Adam. Sebab Allah masih memberikan HARAPAN BARU kepada mereka untuk MASIH DAPAT mengusahakan dan menikmati taman Eden walaupun Allah sendiri sudah mengetahui bahwa Adam akan jatuh dalam dosa. Kurang cukup muliakah rancangan Allah bagi Adam? Ia yang sudah mengetahui Adam akan jatuh, toh, ia masih memberikan harapan baru dalam taman-Nya. Betapa tidak jujurnya kita apabila kita bertanya seperti Ayub, mengapa Allah melahirkan saya ke dunia ini? (Ayb 3:11,16; 10:18)

2.2. Kejatuhan Adam tidak dapat menggagalkan rencana Allah untuk semua ciptaan-Nya termasuk keturunan-keturunan-nya.

Meski kejatuhan Adam membawa kematian bagi semua ciptaan-Nya, namun rencana Allah yang luar biasa, setelah genap waktunya maka pribadi kedua Allah tritunggal telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Gal 4:4; Fil 2: 6-7). Adam membinasakan, Yesus menghidupkan dan memuliakan.

Kalau pada poit pertama, Allah masih memberikan harapan baru kepada Adam walaupun ia sudah mengetahui bahwa Adam akan jatuh dalam dosa. Apa lagi kita keturunan-keturunannya yang sudah dipengaruhi oleh benih dosa yang ditanam oleh Adam, masakah rancangan Allah yang mulia bagi kita bisa digagalkan atau dicancel oleh pelanggaran Adam? Sungguh aku tidak percaya dengan kata-kata orang yang selalu bertanya-tanya, mengapa,, mengapa,, mengapa Allah tidak memperdulikan saya?? Apa yang masih kurang? Berhentilah..!

2.3. Adam bukanlah ciptaan Allah yang kurang sempurna. Adam merupakan ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah (roh).

Ini berarti Adam memiliki kesempurnaan yang luar biasa. Misalnya, Adam bisa memberikan nama kepada semua burung di udara dan semua binatang, baik yang ada di darat maupun yang di laut (baca Kej 2:20). Siapakah yang terhebat sekarang ini, seperti Adam? Menamai nama anak kita saja, kita sudah membuka bolak-balik kamus-kamus dan buku-buku lainnya. Memang tidak ada yang terhebat Adam sekarang ini, tetapi perlu ditegaskan sekali lagi, bahwa kehebatan atau kesempurnaan tersebut tidak terkunci selamanya. Karena pilihan bebasnya dalam mempertanggung jawabkan karakternya yang belum teruji. Dalam pilihan bebasnya, ia memilih untuk tidak taat kepada-Nya, maka ia dinyatakan terdakwa atau yang tidak sempurna lagi di hadapan Allah. Jadi, Allah tidak bersalah kalau Dia membentuk Adam ke dunia ini.

2.4. Adam bukanlah seorang yang berhak bertanya kepada Allah, mengapa Allah membentuk saya ke dunia? Namun Adam hanyalah seorang yang harus menuruti perintah-Nya dengan tulus.

3. Jika Allah sudah mengetahui Adam akan jatuh dalam dosa, mengapa Allah tidak menggantikan Adam dengan seorang yang lain ?

3.1. Karena Adam adalah manusia pertama yang langsung dibentuk oleh Allah untuk menjadi pioner dari keturunan di bumi. Sehingga Adam tidak hanya berfungsi untuk dirinya sendiri, namun ia merupakan kepala federal dari keturunan-keturunannya di bumi. Sebab di dalam Adam, Allah telah membentuk benih-benih keturunannya. Itulah sebabnya, Allah tidak menciptakan lagi sampai sekarang ini termasuk manusia. Kejadian pasal 2 ayat 2-3) memaparkan bahwa Allah sudah selesai bekerja dan menguduskannya.

Sekarang, Allah hanya menjaga, merawat dan memelihara semua ciptaan-Nya. Oleh pengaruh dosa Adam, bumi ini tidak lagi menghasilkan yang terbaik buat kita malah bencana dan penderitaan yang kita alami. Bahkan di dalam mencari nafkahpun kita harus menetes keringat dan bersusah-payah (3:17-19). Maka lewat pengaruh benih dosa Adam yang diteruskan kepada kita sebagai keturunannya mempengaruhi kita sehingga kita memiliki KECENDERUNGAN untuk tidak dapat tidak melakukan dosa. Itulah sebabnya, kita telah melakukan dosa meskipun berbeda jenisnya dengan dosa Adam. Rasul Paulus mengaminkan de fakto ini (Roma 3:9-19). 17

- 3.2. Karena Adam adalah manusia pertama yang dibentuk Allah yang “*amat baik*” dan tanpa pengaruh kuasa dosa. Oleh sebab itu, Adam memiliki keunggulan dari pada keturunan-keturunan sekarang yang telah berada di bawah pengaruh dosa Adam. Amat baik memiliki makna bahwa Adam serupa dan segambar dengan Allah. Jadi, kalau kita mempertanyakan kehadiran Adam ke dunia, berarti sama saja kita tidak percaya pada kesempurnaan Allah sendiri. Inilah dosa penolakan terhadap kemahakuasaan Allah. Inilah alasannya, mengapa Allah mengusir Adam dari Taman Eden adalah suatu hal yang wajar baginya (Kej 2:21).
- 3.3. Karena Allah sudah selesai berfirman dan telah memberkati serta memeteraikan semua ciptaan-Nya termasuk manusia dengan kata ‘AMAT BAIK’ (Kejadian 2:1-4). Adalah suatu hal yang sangat tolol bagi Allah, apabila Dia merelakan membuang atau memotong perkataan firman-Nya yang telah diucapkan-Nya sendiri dari Kejadian pasal 1 sampai Kejadian pasal 3 ayat 5. Tiga pasal pertama dari kitab Kejadian itu merupakan awal, fondasi atau cikal-bakal tatanan dunia, akhirat dan Sorga. Sebab tanpa tiga pasal itu, kita tidak akan pernah mengetahui asal-usul dunia, manusia dan bahkan Allah sendiri. Dan saya yakin dengan

ketidaktahuan tersebut, kita bisa menyembah patung, batu dan berhala lainnya. Oleh sebab itu, dalam menjaga kemurnian kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, Allah tidak bisa memanipulasi diri-Nya sendiri dengan menciptakan atau membentuk seorang yang lain untuk menggantikan Adam yang telah jatuh dalam dosa. Alkitabku dari kitab Kejadian pasal 1 yata 1 sampai kitab Wahyu pasal terakhir ayat terakhir, tidak pernah menyinggung apa lagi menyebutkan bahwa Allah menciptakan dunia ini dua kali termasuk manusia. Konsep penciptaan dua kali hanyalah sebuah ekpresi dari orang-orang atheis yang menolak keberadaan Allah yang mahakuasa atas hidup mereka.

4. Beberapa cara keadilan Allah dinyatakan adalah:

4.1. Keadilan Allah dinyatakan dengan mencintai kebenaran dan membenci kefasikan.

Dia mengasihi orang-orang yang hidup dalam kebenaran dan membenci orang-orang yang hidup dalam kefasikan. Dalam Mazmur 11:4-7 dikatakan: “TUHAN ada di dalam bait-Nya yang kudus; TUHAN, takhta-Nya di sorga; mata-Nya mengamati, sorot mata-Nya menguji anak-anak manusia. TUHAN menguji orang benar dan orang fasik, dan Ia membenci orang yang mencintai kekerasan. Ia menghujani orang-orang fasik dengan arang berapi dan belerang; angin yang menghanguskan, itulah isi piala mereka. Sebab TUHAN adalah adil dan Ia mengasihi keadilan; orang yang tulus akan memandang wajah-Nya.”

4.2. Dalam memberikan kehidupan kekal kepada mereka yang percaya dan setia sampai akhir, dan hukuman kekal kepada mereka yang tidak taat kepada kebenaran-Nya.

4.2.1. Percaya

Rasul Paulus menjelaskan: “Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya, yaitu ‘hidup kekal’ kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik,

mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan, tetapi murka dan geram kepada mereka yang mencari kepentingan sendiri, yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman. Penderitaan dan kesesakan akan menimpa setiap orang yang hidup yang berbuat jahat, pertama-tama orang Yahudi dan juga orang Yunani, tetapi kemuliaan, kehormatan dan damai sejahtera akan diperoleh semua orang yang berbuat baik, pertama-tama orang Yahudi, dan juga orang Yunani. Sebab Allah tidak memandang bulu” (Roma 2:6-11).

“Demikianlah juga pada akhir zaman: Malaikat-malaikat akan datang memisahkan orang jahat dari orang benar, lalu mencampakkan orang jahat ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi” (Mat 13:49-50). Pemisahan antara orang benar dan orang jahat: Penganugerahkan hidup kekal kepada orang benar, yaitu:

- Bagi orang benar yang sudah meninggal sebelum Yesus datang, mereka sudah mengalami sebagian kebahagiaan hidup kekal di dalam Firdaus. Contoh, Lazarus (Luk 16:23). Sedangkan bagi orang yang meninggal di luar Yesus, mereka juga sudah mengalami sebagian penderitaan di alam maut. Suasana kehidupan ini nampak dalam kehidupan orang kaya dan Lazarus yang miskin. Setelah mati, orang kaya menderita sengsara di alam maut. Sedangkan Lazarus mendapat hiburan dan kebahagiaan bersama Abraham (Luk 16:19-31).
- Orang benar yang belum meninggal pada waktu Yesus datang, mereka akan menerima kehidupan kekal dan kebahagiaan kekal pada saat kedatangan Yesus di awan-awan (1 Tes 4:17).

Berikut adalah tokoh-tokoh Alkitab yang sudah jelas telah menerima kehidupan kekal dari Allah, yaitu:

Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, ada tiga tokoh yang dijelaskan dengan gamblang, yaitu:

Pertama; Henokh

Henokh adalah orang yang **bergaul** dengan Allah selama hidupnya di dunia. Kesetiaan yang demikian telah mengantarkan hidupnya untuk tidak mengalami kematian tubuh jasmani. Menurut Kejadian pasal 5;23-24 berkata: “Ia langsung diangkat. Jadi Henokh mencapai umur tiga ratus enam puluh lima tahun. Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah”.

Kedua; Nabi Nuh

Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercelah di antara orang-orang sesamanya; dan Nuh itu hidup bergaul dengan Allah” (Kej 6:9). Kesetiaan nabi Nuh kepada Allah terlihat setelah air bah surut, Nuh bersama keluarganya langsung mendirikan mesbah bagi TUHAN, dan mempersembahkan korban terbaik bagi TUHAN (Kej 8:20).

Ketiga; Nabi Elia

Sedang mereka berjalan terus sambil berkata, tiba-tiba datanglah kereta berapi dengan kuda berapi memisahkan keduanya, lalu naiklah Elia ke sorga dalam angin badai” (2 Raja-raja 2:11).

Satu hal yang menarik dari peristiwa kenaikan nabi Elia, adalah informasi tentang rencana kenaikan Elia ke sorga sudah terdengar oleh nabi-nabi lainnya selain Elisa, hambanya. Pada waktu itu mendekatlah rombongan nabi yang ada di Yerikho kepada Elisa serta berkata kepadanya: “Sudahkah engkau tahu, bahwa pada hari ini tuanmu akan diambil dari padamu oleh TUHAN terangkat ke sorga?” Jawabnya: “Aku juga tahu, diamlah!”

Keempat; Musa

Memang tidak banyak referensi terkait kehidupan Musa setelah kematiannya. Namun kita memiliki dua catatan, yaitu; 1). Kitab Yudas, mencatat: “Tetapi penghulu malaikat, Mikhael, ketika dalam suatu perselisihan bertengkar dengan Iblis mengenai mayat Musa, tidak berani menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan, tetapi berkata; “Kiranya Tuhan menghardik engkau!”

Malaikat Mikhael adalah kepada pasukan malaikat perang Allah (Wahy 12:7). Pertaruhan Malaikat Mikhael dan malaikat-malaikatnya dengan Iblis (naga) menunjukkan, bahwa mayat Musa adalah milik Allah; 2). Injil Lukas, mencatat: “Dan kedua orang itu hendak meninggalkan Yesus, Petrus berkata kepada-Nya: “Guru, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami sekarang dirikan tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk **Musa** dan satu untuk **Elia**.” Tetapi Petrus tidak tahu apa yang dikatakannya itu.

Rasul Petrus menyebut nama Musa dan Elia memperkuat keyakinan kita, bahwa keduanya ada bersama dengan Allah.

Perjanjian Baru*Pertama; Abraham dan Lazarus si miskin*

Informasi tentang kehidupan Abraham disingkapkan oleh bersamaan dengan kisah Lazarus yang miskin. Dalam catatan dokter Lukas mengisahkan Lazarus ada dipangkuan Bapa Abraham. “Orang kaya itu juga mati lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk dipangkuannya” (Luk 16:23). Abraham adalah bapa segala orang percaya (Roma 4:11).

Kedua; Seorang penjahat yang digantung di atas kayu salib di sebelah kanan Yesus

“.....Lalu ia berkata: “Yesus, ingatlah akan aku, apabila engkau datang sebagai Raja. Kata Yesus kepadanya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus”(Luk 23:40-43).

Firdaus adalah taman yang dikhususkan bagi orang-orang percaya dan setia. “ Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah (Why 2:7; bc juga 2 Kor 12:4).

4.2.2. Tidak percaya

Kedilan Allah dalam menghukum orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus Kristus, terjadi:

- Bagi orang yang tidak percaya yang sudah meninggal sebelum Yesus datang, mereka sudah mengalami sebagian penderitaan di alam maut (contoh orang kaya Luk 16:23). Namun penderitaan yang sesungguhnya, akan terjadi setelah dibangkitkan pada kebangkitan ke dua, yaitu setelah kerajaan 1000 tahun damai untuk masuk pada penghukuman kekal.
- Bagi orang yang tidak percaya yang belum meninggal pada waktu Yesus datang, mereka tidak terangkat dan masuk kepada dispensasi kesusahan besar.

Berikut adalah orang-orang yang sudah menerima hukuman kekal, yaitu:

Perjanjian Lama

Orang-orang pada zaman Nabi Nuh

Menurut Kitab 1 Petrus 3:19-20, bahwa roh orang-orang yang mati oleh air bah pada zaman nabi Nuh dimasukkan ke dalam penjara (alam maut). “Dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara, yaitu kepada roh-roh

mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah, ketika Allah menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya, di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah.”

Perjanjian Baru

Orang kaya

Informasi tentang akhir kehidupan orang kaya, dilaporkan oleh dokter Lukas. “Orang kaya itu juga mati lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk dipangkuannya” (Luk 16:23). Abraham adalah bapa segala orang percaya (Roma 4:11).

4.3. Dalam mengampuni

4.3.1. Orang yang mengaku dosanya

“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1Yoh 1:9). Kata mengaku dalam teks ini memiliki nilai kejujuran dalam pengakuan. Jadi, mengaku dosa yang diampuni adalah mengaku dengan jujur, benar bahwa tidak merencanakan berbuat lagi dosa tersebut. Sebaliknya, pengakuan dosa tanpa kejujuran, maka dosanya tetap ada (Yoh 20:23, bc Yer 7:9-10).

Dengan demikian mengaku dosa dengan TIDAK JUJUR, dosanya tetap ada. Sebaliknya, orang yang mengaku dosa dengan jujur dan tidak merencanakan lagi untuk mengulangi, dosanya diampuni. Karena pengakuan yang sejati bersumber dari kasih yang murni. Sebaliknya, mengaku dengan tidak jujur bersumber dari kemunafikan.

4.3.2. Orang yang mengampuni sesamanya

Yesus berdoa: “Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami;...Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu” (Mat 6:12,14).

Mengapa, mengampuni sesama menjadi ukuran mendapat pengampunan dari Bapa? Karena mengampuni sesama merupakan bukti dari respon kita atas pengampunan yang Bapa berikan kepada kita. Oleh karena itu, orang yang mengampuni sesama, sama halnya dengan menghargai pengampunan yang Bapa berikan. Inilah yang dimaksud oleh rasul Yohanes ketika ia berkata: “Jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin ia mengasihi Allah , yang tidak dilihatnya” (1 Yoh 4:20).

4.4. Dalam memberikan kesempatan

4.4.1. Kesempatan

Orang yang tidak menggunakan kesempatan yang Tuhan berikan untuk bertobat, sama halnya dengan tidak menghargai Tuhan yang memberi kesempatan itu. Itulah sebabnya, rasul Paulus berkata: “Adakah engkau hamba waktu engkau dipanggil? Itu tidak apa-apa! Tetapi jikalau engkau mendapat KESEMPATAN untuk dibebaskan, pergunakanlah KESEMPATAN itu” (1 Kor 7:21). Karena itu, “*Hiduplah sebagai orang merdeka* dan bukan seperti mereka yang MENYALAHGUNAKAN KEMERDEKAAN ITU UNTUK MENYELUBUNGI KEJAHATAN-KEJAHATAN MEREKA, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah” (1 Petrus 2:16).

Memang benar, Allah menyediakan kesempatan kepada semua orang. Namun ketersediaan kesempatan

ini tergantung kepada kehendak-Nya (kasih karunia-Nya) dan bukan kepada kehendak manusia. Misalnya:

- Kita masih hidup tetapi ketersediaan kesempatan untuk kita bertobat sudah tidak ada. Ini disebabkan karena sudah tidak memungkinkan akan terjadi perubahan. Karena perasaan dan hati manusia sudah TUMPUL (Efs 4:19). Sehingga meskipun ia masih hidup, sebenarnya ia sudah menolak kasih karunia Tuhan atas hidup (Hosea 4:6).

Contoh, *pertama adalah Esau*: “Jangan ada orang yang menjadi cabul atau yang mempunyai nafsu yang rendah seperti Esau, yang menjual hak kesulungannya untuk sepiring makanan. Sebab kamu tahu, bahwa kemudian, ketika ia hendak menerima berkat itu, ia ditolak, sebab ia tidak beroleh KESEMPATAN untuk memperbaiki kesalahannya, sekalipun ia mencarinya dengan mencururkan air mata (Ibr 12:16-17). *Kedua*: Orang-orang pada zaman nabi Nuh (Kej 7:1-24). Kurang lebih 120 tahun, TUHAN memberikan kesempatan untuk berbalik kepadanya (Kej 6:3); *Ketiga*: Orang-orang Sodom dan Gomora dibinaskan dengan api dan belerang. Dari panggilan Abraham hingga pemusnahannya, kurang lebih 20-25 tahun, Allah memberikan kesempatan untuk bertobat. *Keempat: Orang-orang Roma (Roma 1:24-28)*. Akibat mereka tidak mau bertobat, Allah

- Allah *menyerahkan* (paredoken-Yun) mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran: Mengantikan kebenaran Allah dengan dusta, dan memuja dan menyembah makluk dengan melupakan Penciptanya.
- Allah *menyerahkan* mereka kepada hawa nafsu yang memalukan. Seperti, istri-istri maupun laki-laki menggantikan persetubuhan yang wajar, yaitu laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan.

- Allah *menyerahkan* mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk: Penuh dengan rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan dan kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan, tipu muslihat dan kefasikan, pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak berakal, tidak penyayang, tidak setia, tidak mengenal belas kasihan.

Kata ‘menyerahkan’ dalam teks aslinya adalah “*PAREDOKEN*”, artinya menyerahkan, memutuskan, mempertaruhkan, membebaskan, melepaskan dan membuang kepada. Hal ini tentu hanya bagi mereka yang tetap mengeraskan hati (bebal) dan bukan mau berubah. Kata paradoken juga bukan untuk tujuan pertobatan melainkan dalam pengertian PEMUTUSAN HUBUNGAN persekutuan karena manusia menolak pengenalan akan Allah (Daniel 6:4) Dua cara Allah bertindak membinasakan orang-orang durhaka: (a) *Tindakan langsung*, yaitu tindakan penjatuhan hukuman Allah secara langsung kepada orang-orang durhaka. Dalam tindakan ini, Allah langsung menjatuhkan hukum. Misalnya, Tsunami di Aceh, air Bah di zaman Nuh, kematian umat Israel di padang gurun di zaman Musa; (b) *Tindakan tidak langsung*, yaitu tindakan penjatuhan hukuman Allah secara tidak langsung kepada orang-orang durhaka. Dalam tindakan ini, Allah tidak perlu berseru dengan suara nyaring dari Sorga dengan berkata “*Saya akan membinasakan orang-orang berdosa dengan api*”, melainkan Ia hanya melepaskan / memutuskan hubungan / tidak peduli lagi dengan keadaan orang-orang durhaka. Dengan jalan demikian pula segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka (bc. 2 Petr 2:1) Menyerahkan / melepaskan / membuang kepada KEHENDAK HATI, HAWA NAFSU DAN PIKIRAN-PIKIRAN YANG TERKUTUK

adalah cara Allah membinasakan orang-orang durhaka pada zaman sekarang ini (Rom 1:24-28).

Sampai kita mati (penjahat di atas kayu salib)

Orang yang diberikan kesempatan sampai mati namun bertobat, ialah seorang penjahat yang digantung di sebelah kanan salib Yesus

Kondisi ini diperlihatkan oleh catatan Lukas. “Seorang dari penjahat yang digantung itu menghujat Dia, katanya: “Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami, tetapi yang seorang menegor dia, katanya: “Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engka menerima hukuman yang sama? Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah.” Lalu ia berkata: “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja.” Kata Yesus kepadanya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Luk 23:39-43).

Sebaliknya, contoh orang yang diberikan kesempatan sampai mati namun tidak bertobat, ialah Yudas Iskariot.

Penyesalan Yudas hanya sebatas merasa bersalah (kasihan), dan bukan penyesalan karena kesadaran akan pertobatan berkelanjutan. Ini dibuktikan dengan akhir hidupnya yang tragis, yaitu mati menggantung diri. Kematian orang dengan cara menggantung diri, bukanlah kematian orang yang ada dalam Tuhan (Mat 27:3-5). Kemudian seorang penjahat di kayu salib yang menghujat Yesus. Kisah ketidakpertobatannya nampak dalam penegasan Yesus kepada seorang penjahat di sebelah kanan-Nya. Ia berkata: “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja.” Kata Yesus kepadanya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari

ini juga engkau aka nada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Luk 23:39-43).

Berikut, adalah contoh orang-orang yang **meresponi** KESEMPATAN yang Tuhan berikan dengan berbalik kepada-Nya, adalah:

Perjanjian Lama

Pertama: Abraham

Abraham meresponi kesempatan yang Allah berikan dengan menerima panggilan Allah tanpa bersungut-sungut. Alhasilnya, ia dipilih dan ditentukan menjadi bapa segala bangsa (orang percaya).

Kedua: Orang-orang Niniwe.

Menurut Yunus pasal 3, dalam jangka waktu empat puluh hari, Allah akan menunggangbalikan kota Niniwe, kalau mereka tidak bertobat atau berbalik kepada-Nya. Sesuai dengan petunjuk nabi Yunus, mereka meresponi dengan merendahkan diri (berpuasa). Akhirnya, Allah membatalkan murkan-Nya atas kota Niniwe.

Perjanjian Baru

Pertama: Perempuan yang kedapatan berzinah

Kata Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan **jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang**” (Yoh 8:11).

Kata jangan berbuat dosa lagi menunjukkan, bahwa pengampunan yang Ia berikan harus dipertanggungjawabkan dengan cara hidup dalam pertobatan (Roma 2:4). Ia tidak boleh kembali lagi menjadi pelacur (Gal 3:15). Dan inilah tujuan panggilan Allah. Yesus berkata: “Aku datang bukan untuk *memanggil* orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka **bertobat**” (Luk 5:32).

Kedua: Rasul Petrus

Tiga kali ia menyangkal Tuhannya. Namun tiga kali pula ia meresponi dengan sungguh-sungguh kesempatan yang Tuhan berikan. Respon yang

sungguh-sungguh dari Petrus, dibuktikan dengan kesediaannya mengambil resiko untuk mati dengan cara disalibkan terbaik dan dipenggal kepalanya.

Ketiga: Rasul Paulus

Respon rasul Paulus terhadap kesempatan yang Tuhan berikan disampaikan oleh rasul Petrus. “Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai KESEMPATAN bagimu untuk beroleh selamat, **seperti juga Paulus**, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya. Hal itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkara ini. Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, MEMUTARBALIKANNYA menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain” (2 Petrus 3:15-16)

Sebaliknya, Contoh orang-orang yang **tidak meresponi** KESEMPATAN yang Tuhan berikan dengan berbalik kepada-Nya, kita temukan dalam Alkitab:

Perjanjian Lama

Pertama; Manusia zaman nabi Nuh

Kurang lebih 1600 tahun (bc Kej 51-32), Allah mengasihi orang-orang berdosa dari zaman Adam sampai Nuh dengan memberikan kesempatan. 1600 tahun merupakan kesempatan mulia untuk memperbaiki diri. Tetapi lagi-lagi Alkitab berkata: kejahatan manusia sampai telah sampai kepada-Nya. Ini menandakan bahwa mereka benar-benar tidak memperdulikan firman Tuhan. Akhirnya, Ia pun membinasakan mereka dengan air Bah (Kej 7:1-24).

Rasul Petrus memperjelas akhir hidup mereka yang mati oleh air bah pada zaman Nuh. “Dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam *penjara*, yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah, ketika

Allah tetap *menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahtera*, di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air baih itu” (1 Ptr 3:19-20). Kesempatan ini diperkirakan selama 120 tahun (Kej 6:9)

Kedua; Umat Allah

Begitu besar pemeliharaan dan kasih sayang Allah kepada mereka, kurang lebih 40 tahun, Allah memelihara dan menuntun mereka dengan mukjizat-mukjizat, daging diberikan tanpa mencari, manna dari sorga diturunkan tanpa bersusah-susah mengolah kebun. Akan tetapi mereka melakukan kejahatan berulang-ulang, yang berujung pada murka Allah. (Bilangan 13: 30, 14: 9, 24).

Menurut rasul Paulus: “Semuanya ini telah terjadi sebagai CONTOH bagi kita untuk MEMPERINGATKAN kita, supaya jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat...Semua ini telah menimpa mereka sebagai CONTOH dan dituliskan untuk menjadi PERINGATAN bagi kita yang hidup pada waktu, dimana zaman akhir telah tiba” (1 Korintus 10:6, 11).

Ketiga; Masyarakat Sodom dan Gomora

Kita dapat melihat bahwa lagi-lagi Allah tidak sewenang-wenang dalam menjatuhkan hukuman atau murka-Nya atas Sodom dan Gomora, akan tetapi Allah sudah memberikan KESEMPATAN untuk bertobat. Hal ini nampak dalam keluh kesah orang-orang yang sungguh akan keselamatan Sodom dan Gomora kepada TUHAN. “Banyak keluh kesah orang tentang sodom dan Gomora dan sesungguhnya SANGAT BERAT DOSANYA. Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah mereka BENAR-BENAR telah berkelakuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak mengetahuinya”(Kej 18:2021).

Sebelum Allah memanggil Abraham, orang-orang Sodom dan Gomora sudah sangat jahat (Kej 13:13).

Namun apabila dihitung mulai dari panggilan Abraham hingga Ishak lahir, maka kurang lebih 20-25 tahun, Allah memberikan kesempatan untuk bertobatan kepada orang-orang Sodom dan Gomora. Abram menerima panggilan Allah pada umur 75 tahun (Kej 12:4) hingga Ismael lahir, Abram mencapai umur 86 thn (Kej 16:16), kemudian Ishak lahir, ia mencapai umur 100 tahun (Kej 21:5). Sedangkan peristiwa pemusnahan Sodom Gomora terjadi setelah Ismael lahir (86 tahun) dan sebelum Ishak lahir (100 tahun).

Untuk memperingatkan orang-orang percaya di Perjanjian Baru, rasul Petrus mengambil kejadian Sodom dan Gomora sebagai contoh nyata. Bahwa Allah tidak main-main dengan perbuatan dosa. Dan jikalau Allah membinasakan kota Sodom dan Gomora dengan api, dan dengan demikian memusnahkannya dan menjadikannya suatu peringatan untuk mereka yang hidup fasik di masa-masa kemudian (2 Ptr 2:6).

Dalam Perjanjian Baru

Pertama; Yudas Iskariot

Yudas Iskariot adalah bendahara Tuhan Yesus dan murid-murid (Mat 10:4; KPR 1:17). Menurut rasul Yohanes ia SERING mencuri uang dalam khas yang ia pegang (Yoh 12:1-6). Kesempatan tiga tahun setengah bersama Gurunya tidak dimanfaatkan untuk bertobat dari kejahatannya. Puncak dari KEBIASAANNYA mencuri, ia menjual gurunya sendiri. Dan hidupnya berakhir dengan tragis, yaitu ia mati gantung diri (Mat 27:5).

Kedua; Orang kaya

“Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan **setiap hari** ia bersukaria dalam kemewahan. Namun sayang, ia tidak memanfaatkan kesempatan yang Tuhan berikan untuk bertobat dari sikapnya yang acuh tak acuh terhadap kesaksian Kitab Musa dan para nabi pada zamannya (Luk 16:27-31).

Akhir dari pada sikapnya yang acuh tak acuh terhadap kesaksian para nabi, setelah ia mati, ia menderita sengsara di alam maut. “Dan semestara ia menderita sengsara di ALAM MAUT ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk dipangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham kasihanilah aku. Surulah Lazarus mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini” (Lukas 16:23-24).

4.4.2. Tujuan kesempatan

- Menuntun kepada pertobatan
 “Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemarahan Allah ialah MENUNTUN ENKAU KEPADA PERTOBATAN?” (Roma 2:4).

Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia SABAR terhadap kamu karena Ia menghendaki SUPAYA jangan ada yang binasa, melainkan SUPAYA semua orang BERBALIK dan BERTOBBAT (2 Ptr 3:9)

Dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab MUNGKIN Tuhan memberikan KESEMPATAN kepada mereka untuk BERTOBBAT dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya (2 Tim 2:25-26).

Dan Aku TELAH MEMBERIKAN dia WAKTU untuk BERTOBBAT, tetapi ia tidak mau BERTOBBAT dari zinahnya (Why 2:21).

- **Supaya beroleh selamat**

“Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai KESEMPATAN bagimu untuk beroleh selamat, seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya. Hal itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkara ini. Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, MEMUTARBALIKANNYA menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain” (2 Petrus 3:15-16)

- **Melayani seorang akan yang lain dalam kebenaran**

“Saudara-sudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai KESEMPATAN untuk kehidupan dalam dosa, *melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih*” (Gal 5:25).

4.4.3. Harapan Allah

Meskipun Allah mempunyai harapan besar akan respon positif manusia terhadap kesempatan yang Ia berikan. Namun lagi-lagi manusia harus menentukan pilihan bebasnya sendiri. Beberapa ayat yang mewakili ayat-ayat lain tentang harapan Allah terhadap respon yang bertanggungjawab dari kita.

“PIKIR-KU: SESUDAH melakukan semuanya ini, ia akan KEMBALI kepada-Ku, tetapi ia tidak KEMBALI. Hal itu telah dilihat oleh Yehuda, saudaranya perempuan yang tidak setia” (Yeremia 3:7)

“TADINYA PIKIR-KU: “Sungguh Aku mau menempatkan engkau ditengah-tengah anak-anak-Ku dan memberikan kepadamu negeri yang indah, milik pusaka yang paling permai dari bangsa-bangsa. PIKIR-KU, engkau akan memanggil Aku: Bapakku dan tidak akan kembali dari mengikuti Aku” (Yeremia 3:19).

4.4.4. Peringatan-peringatan

Manusia baru; Manusia baru adalah mereka yang sudah mendapat pengampunan Tuhan untuk tidak *sengaja mengulangi perbuatan-perbuatan dosa* (sengaja membuat nyaman diri dalam dosa). Berikut ayat-ayat peringatan dari Tuhan kepada orang-orang yang telah mendapat kesempatan diampunani-Nya:

*“Janganlah kamu beri kesempatan kepada Iblis. Orang mencuri, JANGANLAH IA MENCURI **LAGI**”, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan” (Efesus 4:27-28).*

*“...Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang menghukum engkau?” Jawabnya: “Tidak ada, Tuhan. Lalu kata Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa **lagi mulai dari sekarang**” (Yoh 8:10b-11).*

Manusia lama; Manusia lama adalah mereka yang sudah mengecap dan menikmati anugerah Allah. Namun tidak mau keluar dari kenyamanan dosa. Malah menggunakan kesempatan anugerah Allah untuk hidup lebih jahat dalam dosa. Terkait peringatan ini, nabi Yeremia menulis:

“Masakan kamu mencuri, membunuh, berzinah dan bersumpah palsu, membakar korban kepada baal dan mengikuti allah lain yang kamu tidak kenal, KEMUDIAN

kamu datang BERDIRI di hadapan-Ku di rumah yang atasnya nama-Ku disebut diserukan, sambil berkata: KITA SELAMAT SUPAYA DAPAT PULA MELAKUKAN SEGALA PERBUATAN KEJI INI (Yer 7:9-10. Tidak tahukah kamu bahwa, "... murka Allah nyata dari sorga atas segala KEFASIKAN dan KELALIMAN manusia, yang MENINDAS kebenaran dengan KELALIMAN" (Roma 1:18). Mereka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Kepentingan pribadi lebih domina dibanding kepentingan Tuhan (Mat 7:8-9,13).
- Memanfaatkan firman Tuhan untuk mencapai kepentingan pribadi (Yer 7:10).
- Nafsu yang rendah. Contoh Esau (Ibr 12:16-17).
- Melayani Tuhan untuk mendapat keuntungan (Yoh 10).
- Orientasi pelayanannya hanya untuk menyenangkan telinga pendengar dan bukan menyatakan kebenaran firman yang sebenarnya. Ada beberapa contoh dalam Alkitab

4.5. Dalam menyatakan kesalahan dan dosa (kemunafikan)

Tuhan tidak main-main dengan cara hidup para pemimpin yang tidak bertanggung jawab atas keselamatan jemaat-Nya. Ini dibuktikan dengan cela yang Ia sampaikan kepada para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Yesus berkata: "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk...sebab kamu menelan rumah janda-janda, sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat...sebab kamu mengarungi lautan dana menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi pengnut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadika ia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri. Celakalah

kamu, hai pemimpin-pemimpin buta, yang berkata: Bersumpah demi Bait Suci, sumpah itu mengikat...sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu keadilan, belaskasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan...sebab cawan dan pinggan kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh rampasan dan kerakusan...sebab kamu sama dengan kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalam penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran. Demikian juga kamu, disebelah luar kamu tampak benar dimata orang, tetapi disebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan...sebab kamu membangun makam-nabi-nabi dan memperindah tugu orang-orang saleh dan berkata: Jika kami hidup di zaman nenek moyang kita, tentulah kami tidak ikut dengan mereka dalam pembunuhan nabi-nabi itu. Hai kamu ular-ular, hai kamu keturunan ular beludak! Bagaimana mungkin kamu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka?" (Mat 23:13-33)

4.6. Dalam menempati janji-janji-Nya

Engkau Tuhan Allah yang telah memilih Abraham dan membawanya keluar dari Ur-Kasdim dan memberikan kepadanya nama Abraham. Engkau dapati hatinya setia terhadapmu dan Engkau mengikat perjanjian dengan dia untuk memberikan tanah orang Kanaan, orang Het, tanah orang Amori, tanah orang Feris, tanah orang Yebus dan tanah orang Girgasi kepada keturunannya. Da Engkau telah menepati janju-Mu, karena Engkau benar" (Neh 9:7-8).

4.7. Dalam mengabulkan doa

"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka akamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta,

menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan” (Mat 7:7-8). Secara umum, jawaban Tuhan meliputi:

Ya, berarti sesuatu yang dibutuhkan dan mendesak sekarang.

Tidak, berarti a) permintaan kita bukan untuk memenuhi kebutuhan dan memuliakan Tuhan, akan tetapi hanya untuk memuaskan hawa nafsu kita. “Kamu menginginkan sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi. Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa. Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu” (Yak 4:2-3); b) tidak sesuai dengan kehendak Bapa di sorga. Contoh, Tuhan Yesus. Tiga kali Ia mengulangi doa yang sama namun Bapa tetap tidak menjawabnya (Mat 26:36-46).

Tunggu, berarti permintaan kita sesuai dengan kebutuhan yang akan datang dan bukan sekarang. Misalnya, janji keturunan kepada Abraham. Kurang lebih 24 tahun ia menunggu janji TUHAN (Kej 16:3,16, 21:5).

4.8. Dalam menganugerahkan pahala kepada orang yang benar

Keadilan ini disebut juga dengan istilah keadilan remunerasi. Allah tidak saja menganugerahkan keselamatan kepada mereka yang setia, tetapi juga penghargaan atas setiap perbuatan baik yang kita kerjakan. Setiap perbuatan baik yang kita kerjakan tidak akan sia-sia. Allah memperhatikan setiap perbuatan baik, bahkan tindakan kecil, yang kita lakukan karena mengasihi Dia. Rasul Paulus berkata: “Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasihmu yang kamu tunjukkan terhadap nama-Nya oleh pelayanan kamu kepada orang-orang kudus, yang masih kamu lakukan sampai sekarang. (Ibr 6:10). Selanjutnya, ia berkata: “Sekarang telah tersedia bagiku

mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya (2 Tim 4:8).

4.9. Dalam memberi penghargaan kepada orang yang setia

Penulis Amsal mencatat: “Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu, maka engkau akan mendapat *penghargaan* dalam pandangan Allah dan manusia” (Ams 3:3-4).

Maksud kata penghargaan ialah perhatian khusus dalam pandangan Allah, seperti biji mata-Nya sendiri (Ul 32:10).

4.10. Dalam mengasihi dunia

Kendatipun dosa telah masuk ke dalam dunia, namun Allah tetap mengasihinya tanpa terkecuali. Ia mengasihi semua orang sebagai gambar dan rupa Allah. Sebab Ia menghendaki dunia beroleh hidup yang kekal. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah engaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal...Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah” (Yoh 3:16,18)

4.11. Dalam meninggikan yang rendah hati dan merendahkan yang meninggikan diri

“Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” (Mat 23:12). Orang yang merendahkan diri adalah orang yang mengandalkan Tuhan sepenuhnya. Sebaliknya, orang yang meninggikan diri adalah orang yang mengandalkan kekuatannya sendiri. Mereka adalah orang

yang sombong dan angkuh (Yes 2:11). Dan orang-orang yang demikian, dikategorikan sebagai orang-orang yang terkutuk (Yer 17:5).

4.12. Dalam menyangkal orang yang menyangkal-Nya di depan manusia

“Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di sorga” (Mat 10:33).

4.13. Dalam menghukum orang yang telah berdosa

Hukuman ini diberikan sebagai akibat dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, meskipun sudah diampuni. “yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidak sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat” (Kel 34:7).

4.14. Dalam menghukum orang berdosa

Keadilan ini disebut juga dengan istilah keadilan retribusi. Paulus berkata: “Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah adalah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Roma 6:23). Karena itu, Dia tidak akan membiarkan pelanggaran dan dosa berlalu begitu saja dari hadapan-Nya. Dia akan mengganjarnya dengan hukuman.

“Maka Aku pun akan bertindak melawan kamu dan Aku sendiri akan menghukum kamu tujuh kali lipat karena dosamu (Imamat 26:24)

Sebab telah Kuberitahukan kepadanya, bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya karena dosa yang telah diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi (1 Sam 3:13).

“Dan aku mendengar malaikat yang berkuasa atas air itu berkata: “Adil Engkau, Engkau yang ada dan yang sudah

ada, Engkau yang kudus, yang telah menjatuhkan hukuman ini. Karena mereka telah menumpahkan darah orang-orang kudus dan para nabi, Engkau juga telah memberi mereka minum darah; hal itu wajar bagi mereka!” (Why 16:5-6)



PASAL 5

TUHAN YESUS KRISTUS

Supaya tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman kita terhadap kehadiran Yesus Kristus ke dunia sebagai representator dunia, kita perlu ketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan ketaatan Yesus terhadap sistem hukum dan posisi ketaatan terhadap hukum itu sendiri.

Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada waktu engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kej 2:16-17).

Dalam perjalanannya, manusia tidak taat kepada perintah-Nya, malah melawan dengan memakan buah pohon yang dilarang. Alhasilnya, manusia mengalami kematian.

Tiga jenis kematian yang diakibatkan pelanggaran Adam; pertama kematian jasmani, yaitu keterpisahan antara tubuh dan roh semestara waktu, kedua kematian rohani, yaitu keterpisahan antara roh dengan Allah pencipta atau belum bertobat dan ketiga kematian kekal, yaitu keterpisahan secara kekal antara Allah dengan manusia seutuhnya (tubuh, jiwa dan roh) atau Neraka. Tiga jenis kematian ini telah berada di bawah kausa si Iblis (1 Yoh 5:19; bc Luk 4:1-13). Artinya, SISTEM HUKUM Allah yang telah dilanggar oleh Adam, telah membukan pintu dan memberikan ‘JALAN’ kepada Iblis untuk dapat

mencuri, membunuh dan membinasakan ciptaan-Nya di bumi (Yoh 10:10a).

Dalam pengertian yang lebih luas, bahwa AKIBAT ketidaktaatan atau pelanggaran Adam terhadap HUKUM-Nya, menjadi PAYUNG HUKUM bagi Iblis dalam bertindak terhadap semua ciptaan-Nya termasuk manusia di bumi. Contoh yang sangat gamblang tentang dua hal ini terlihat pada peristiwa percobaan Yesus Kristus di padang gurun (Luk 4:1-13). Dalam peristiwa ini terdengar debat yang memanas antar Iblis dan Yesus. Iblis bertanya tentang kepastian sistem hukum (firman) yang telah dilanggar oleh Adam kepada Yesus, Yesus memperjelas kepastian sistem hukum tersebut dengan menjawab “Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja (ay 4)...:Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti (ay 8),...:Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!” (ay 12).

Jadi, sistem hukum tetap tunduk atau berada dibawah kekuasaan Allah sebagai pembuatnya. Namun akibat ketidaktaatan terhadap hukum itu telah membuka jalan bagi Iblis untuk menindas ciptaan-Nya. Sehingga kita bisa menyimpulkan apa yang dimaksud dengan ketaatan Yesus terhadap hukum, yaitu ketaatan Yesus sebagai manusia sempurna terhadap isi dan makna TUNTUTAN sistem hukum Allah tritunggal yang diberlakukan kepada Adam sebagai kepala federal manusia di bumi. Maka jelaslah posisi ketaatan-Nya terhadap sistem hukum Allah tritunggal, adalah berada pada TUNTUTAN hukum-Nya sendiri dan bukan taat atau tunduk pada kekuasaan Iblis (bc Luk 4 :1-13). Fase- fase dalam kehidupan Yesus Kristus, yaitu:

1. Kelahiran Yesus Kristus

Sesudah manusia pertama menolak harapan baru dalam panggilan-Nya, Allah langsung mengambil inisiatif dengan menjanjikan kelahiran Yesus Kristus Tuhan oleh seorang perempuan (Kej 3:15). Janji diteruskan kepada orang-orang pilihan-Nya. Misalnya, nabi Nuh (Kej 9:1-18), Bapak. Abraham (personal ,nasional dan universal-keturunan Kej 12:2, 13-17,22:18, 28:14), nabi Musa (Kel 19:1-31:18), Daud-Salomo dan sampai kepada Yesus Kristus (Mat 1:18-23).

Alasan

Salah satu alasan dari delapan alasan yang telah disebutkan dia atas, mengapa Yesus harus lahir menjadi manusia untuk

menyelamatkan keturunan-keturunan Adam dari kutuk dosa, adalah karena di dalam diri Adam sebagai kepala federal manusia, Allah telah mensistematis benih-benih keturunan-keturunannya. Mulai dari DNA-Gen-sperma+sel telur-embrio sampai kepada kelahiran. Inilah formulanya, mengapa kita tidak boleh aborsi??? Berdosa terhadap sistem dan Pencipta.

Proses

Yesus Kristus melalui proses perkembangan dan pertumbuhan yang sama dengan kita manusia. Tetapi Ia berbeda dalam proses pembuahan-Nya. Proses pembuahan-Nya dikandung oleh Roh Kudus (Mat 1:18,20). Sedangkan proses pembuahan kita diwariskan dari benih Adam yang sudah tercemar dosa sebagai kepala federal. Sehingga benih-benih yang diwariskan atau diturunkannya kepada kita sudah memiliki kecenderungan untuk tidak bisa tidak melakukan atau membuahkan perbuatan dosa dan kebinasaan. Kecenderungan ini dipresentasikan oleh Daud sebagai dosa sejak dari kandungan ibu (Maz 51:7). Misalnya, benih dosa iri hati yang diwariskan Adam kepada Kain (Kej 4:5-11). Itulah sebabnya, Yesus Kristus tidak dibuahi atau lahir hasil hubungan Yusuf dan Maria (Mat 1:25). Jadi, jelas pembuahan Yesus Kristus adalah berasal dari Sorga.

Sarana

Tiga sarana dalam kelahiran Yesus Kristus, yaitu Manusia (Maria), mukjizat dan malaikat Gabirel (Mat 1:18-25, Luk 1:26). Salah satu kutuk setelah kejatuhan dalam dosa adalah susah payah waktu mengandung dan dengan kesakitan akan melahirkan anak. (Kej 3:16). Ayat ini memberi kepastian kepada kita, bahwa Yesus pun sungguh,,sungguh,,sungguh telah melalui dan melewati kutuk maut yang mengancam hidup-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi dunia. Bahkan setelah Ia lahir, ada pembunuhan anak-anak kecil yang tidak berdosa di Betlehem (Mat 2:16-18).

Dua kejadian ini menandakan, bahwa keselamatan dunia betul-betul harus dibayar dengan harga yang tidak bercacat-cela....Yesus sudah berjuang melawan kuasa maut sejak kelahiran-Nya.

2. Keadaan Kehinaan / Penderitaan-Nya

Dua sisi Pribadi kedua Allah Tritunggal (Yesus Kristus), yaitu sisi manusia 100 % dan sisi Allah 100 %.

Yesus dari sisi kemanusiaan-Nya, Ia memiliki struktur tubuh yang sama dengan manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh. Kejatuhan bukan hanya sebagian namun menyeluruh. Dengan demikian, Yesus juga menderita dalam kemanusiaan-Nya secara menyeluruh. Misalnya, tubuh-Nya menderita pukulan dan terluka (Luk 23-24), jiwa-Nya merana karena penderitaan (Ams 27:9) dan hati atau roh-Nya sedih seperti mau mati rasanya (Mat 26:38).

Yesus dari sisi ke-Ilahian-Nya, Ia tidak ikut menderita dengan natur kemanusiaan-Nya. Tetapi Ia merasakan sebagai pribadi kedua Allah Tritunggal yang memiliki sifat kasih (1 Yoh 4:8,16; Gal 5:22). Dalam sifat ini, Ia merasakan apa yang dialami natur kemanusiaan-Nya sebagai unipersonalitas kedua natur-Nya dalam pribadi-Nya sendiri. Artinya, dalam bingkai sifat moral, yaitu kasih tersebut, Ia menanggung penderitaan atau membawa penderitaan kepada natur kemanusiaan-Nya yang sesuai dengan kehendak BapakNya sendiri. Ia tidak pernah bekerja diluar kehendak BapakNya. Itulah sebabnya, ketika murid-murid-Nya mengajak Dia makan, Ia menjawab ..”Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya (Yoh 4:34, 5:30), dan Ia membenarkan perkataan tersebut pada saat Ia bercakap dengan Bapak di Taman Getzemani.

Dalam percakapan itu ada dua sisi yang ditampilkan, pertama adalah sisi kemanusiaan-Nya (*sebagai manusia Ia minta kepada Bapa supaya cawan atau penderitaan lalu dari pada-Nya*). Sungguh berat bagi Yesus, untuk cawan ini, Ia harus berdoa tiga kali. Tiga kali berarti: angka kesempurnaan Allah Tritunggal, tiga bagian dalam Kemah Suci (Pelataran Luar, Tempat Kudus, Tempat Mahakudus), tiga pintu masuk dalam Kemah Suci dari tiap-tiap bagian tersebut, tiga jenis logam dipakai dalam pembangunan Kemah Suci (emas, perak dan tembaga), Kristus tersalib pada jam tiga sore (*penunjukan Yahadi untuk jam 9 pagi*), tiga macam penerang, yaitu terang matahari di Pelataran Luar, terang Kandil Emas dalam Tempat Kudus dan terang Shekinah dalam Tempat Mahakudus, tiga hari tiga malam dalam kubur. Semua penggunaan angka tersebut menandakan enam hal

penting, yaitu Allah tritunggal, kemuliaan Allah, penebusan, dosa, penderitaan dan kematian (bc Kel 25:1-9, 27:9-15).

Mulai dari taman Getzemani sampai kepada kematian-Nya di atas kayu salib. Taman Getzeman merupakan tipe taman Eden, yaitu **taman permulaan penderitaan-dosa**. Di taman Eden, Adam mulai melahirkan dosa dan penderitaan, dan Yesus mulai mengalami penderitaan di taman Getzeman. Dari Getzeman sampai di atas kayu salib adalah saat-saat dimana Yesus betul-betul berjuang dalam penderitaan untuk menyelesaikan kehendak Bapak-Nya, yaitu mengalahkan maut (Rom 3:23). Sebab satu-satunya permintaan Bapa dalam misi-Nya didalam Yesus adalah mengalahkan maut. Mengalahkan maut bukan secara politikal (dilayani, berkuasa / memerintah) namun secara spiritualitas diri (memberi diri, pengorbanan diri dan melayani). Karena spiritualitas dimaksud di sini berkaitan dengan suatu semangat atau ketetapan kehendak untuk mengalahkan maut dengan cara memberikan nyawa dan bukan menyelamatkan nyawa.

Terkait dengan hal ini, ada dua peristiwa penting yang mengamplifikasi konsep ini. *Peristiwa pertama* terjadi ketika Yesus mengetengahkan perumpamaan tentang diri-Nya sendiri sebagai *satu-satunya Sang Penyelamat* dari dosa kepada orang-orang Yahudi dan beberapa orang Farisi yang ada saat itu (Yoh 9:40-41, 10:1-21). Ayat 11, 15 dan 17 memberikan satu poin penting, yaitu Bapa mengasihi-Nya oleh karena Ia adalah Gembala yang baik yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Peristiwa kedua terjadi tatkala Yesus menyampaikan *syarat* mengikuti-Nya, yaitu barangsiapa mempertahankan nyawa akan kehilangan nyawa, dan barangsiapa yang kehilangan nyawa karena-Nya akan memperolehnya (Mat 10:39). Amplifikasi ayat ini dalam Perjanjian Lama terlihat dalam kehidupan Abraham dan anaknya Isak (Kej 22:1-19). Sedangkan dalam Perjanjian Baru tercermin dari kehidupan rasul-rasul yang dibunuh dengan tragis.

Bukan saja hanya Abraham dan rasul-rasul yang mengalami kematian yang tragis tetapi Yesus pun telah mengalaminya, dan bahkan apa yang Dia alami melebihi apa yang dialami oleh Abraham dan rasul-rasul. Sebab Yesus menderita bukan sebagai ujian seperti Abraham dan karunia penderitaan seperti rasul-rasul namun Ia

menderita untuk menyelematkan dunia dari kutuk dosa. Maka dalam konteks ini, Yesus harus berhadapan dan berjuang melawan maut. Maut tidak bisa dikalahkan dengan kemahakuasaan Allah namun HARUS dikalahkan oleh pengorbanan Yesus Kristus. “ELI, ELI LAMA SABAKTANI”, artinya Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa engkau meninggalkan Aku? Pertanyaan ini memperjelas bahwa sistem hukum Alla melarang penggunaan kemahakuasaan-Nya atas maut.

Paling tidak, ada delapan kesamaan dalam peristiwa Yesus sejak dari Getzeman sampai di atas kayu salib dengan peristiwa Abraham dan Ishak (bc. Kej 22:1-19), yakni:

- Atas perintah Allah kepada Abraham = Atas perintah Allah tritunggal kepada Yesus
- Ambillah anak yang tunggal / Ishak yang engkau kasihi = Yesus Kristus Anak Tunggal yang Allah kasihi (Yoh 3:16; Mat 3:17).
- Pagi-pagi bangunlah Abraham = Yesus ditangkap pagi-pagi (Luk 22:5)
- Abraham memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak = Sebelum Yesus sampai ke Yerusalem, Ia menyuruh dua orang murid-Nya untuk membaea seekor keledai muda tertambat, yang belum ditunggangi orang (Mark 11:1-2).
- Tiga hari Abraham dalam perjalanan menuju ke Moria = tiga hari Yesus dalam kubur
- Abraham mengambil kayu bakar dan memikulnya kepada Ishak = Yesus memikul salibnya dari Yerusalem sampai keluar kota Yerusalem (Mat 27:31-32).
- Ishak bertanya, Bapa, di sini sudah ada kayu dan api, tetapi dimanakah anak domba untuk korban bakaran itu? = doa Yesus di taman Getzema, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku (Mat 26:39,42)
- Ishak diikat diatas kayu bakar = Yesus dipaku di atas kayu salib.

Kedua ialah sisi ke-Illahian-Nya (*sebagai kehendak Bapa, Ia harus melakukan dan menyelesaikannya*-Mat 26:39,42). Ia tidak hanya berdiam diri pada keterbatasan natur kemanusiaan-Nya dengan meminta kepada Bapak untuk lalukan cawan / penderitaan dari hidup-Nya, melainkan melalui natur ke-Illahian-Nya, Ia harus

‘mendengar dan meneruskan’ misi Bapa kepada natur kemanusiaan-Nya. Yang dimaksud mendengar dan meneruskan di sini, tidak berarti natur manusia dan Allah-Nya terpisah dalam pribadi yang berbeda. Kedua natur-Nya TETAP dalam satu PRIBADI yang tidak tercampur menjadi satu sifat. Ia TETAP memiliki sifat / kehendak manusia dan sifat / kehendak Illahi. Dua penampilan sifat Illahi dan manusia Yesus terlihat dalam doa-Nya di taman Getzema (Mat 26:36-46, Luk 22:39-46). Sifat manusia-Nya berkata: “Kalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku”. Sebaliknya, sifat Illahi-Nya berkata: “Jadilah kehendak-Mu”, yang berarti keselamatan adalah MUTLAK bersumber dari kehendak Allah yang berdaulat, bukan inisiatif manusia Yesus dan bukan pula atas kehendak manusia Yesus. Keterbatasan kemanusiaan Yesus tidak bisa membatalkan dan membuat Allah bertindak nepotisme dengan diri-Nya (sistem hukum-Nya) sendiri. Satu titikpun dari hukum-Nya tidak akan hilang maknanya. Yesus dengan natur manusia HARUS menerima kehendak Bapa melalui natur ke-Allah-an-Nya. Yesus HARUS melakukan dan menyelesaikan kehendak Bapa, yaitu melayani-menderita (Mat 20:28) tanpa mengurangi kualitas penderitaan yang akan dialami oleh-Nya. Sekalipun Yesus dalam sifat kemanusiaan-Nya yang terbatas meminta untuk melakukan cawan dari pada-Nya. Namun inipun bukanlah kehendak Bapa. Kehendak Bapa tidak boleh diganggu gugat / diperbaharui, dimanipulasi oleh siapapun termasuk Yesus Kristus sendiri. Hal ini berarti:

- Yesus sendiri tidak bisa merubah kehendak Bapa-Nya.
- Permintaan Yesus kepada Bapa melakukan cawan dari pada-Nya tidak bisa membatalkan dan membuat Allah bertindak nepotisme dengan diri-Nya sendiri (sistem hukum-Nya)
- Kehendak Bapa harus dilaksanakan dan diselesaikan. Sedangkan kehendak kemanusiaan Yesus adalah menunda / melakukan cawan dari pada-Nya
- Kehendak Bapa adalah yang amat baik yaitu sesuai dengan sifat-Nya yang baik (Kej 1:31; Yer 29:11). Sedangkan kehendak kemanusiaan Yesus adalah menghindar.
- Kehendak Bapa ialah melihat maut dikalahkan / kemenangan. Sedangkan kehendak Yesus melihat besar kuasa maut dan beratnya penderitaan itu. Itulah sebabnya, salah satu alasan

mengapa Yesus sendiri tidak bisa merubah kehendak Bapa, karena Allah berdaulat dan harus konsisten terhadap sistem hukum-Nya yang diberlakukan sejak Adam, yaitu dosa dan penderitaan bagi mereka yang melanggarnya.

Sungguh tragis, apabila Allah MAU NEPOTISME dengan KEHENDAK-NYA bagi Yesus Kristus?...Jika Ia nepotisme dengan Yesus, apa yang akan terjadi dengan dunia ini....?? Sekali lagi, Ia tidak pernah NEPOTISME DENGAN DIRINYA SENDIRI.

Setelah kita melihat penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa permintaan Yesus supaya Bapa melakukan cawan dari pada-Nya **bukan untuk merubah kehendak Bapa melainkan meminta cara lain kepada Bapa. Apakah mungkin masih ada cara lain untuk menebus dunia?** Satu-satunya petunjuk yang tepat dalam kehendak Bapa, ialah Yesus Kristus harus menanggung banyak penderitaan (Mark 8:31; Luk 9:22).

3. Kematian-Nya

Sesuai dengan tuntutan hukum Allah, bahwa yang melanggar mengakibatkan kematian. Salah satu jenis kematian dari tiga jenis kematian yang diakibatkan pelanggaran Adam ialah kematian jasmani. Maut sudah mengancam dunia dan isinya. Adam dan keturunan-keturunannya sudah tidak bisa mampu lagi mengeluarkan dirinya dari alam maut. Dan bahkan Allah sendiripun sudah tidak bisa lagi melangkahi atau nepotisme dengan ketetapan hukum-Nya. Adam melanggar, maka Adam pula yang harus dihukum mati.

Sebuah episode yang sangat ironis yang diperankan Yesus Sang Penyelamat. Dalam kasih-Nya yang besar bagi dunia ini, Ia mengambil inisiatif sendiri untuk menyelamatkan dunia ini. Kemahakuasaan Allah Tritunggal untuk membuat mukjizat bukanlah tema yang tepat dan benar dalam rapat agung Allah Tritunggal untuk menyelamatkan dunia dengan mengorbankan hukum-Nya sendiri. Tetapi tema yang tepat dan benar dalam episode tersebut ialah kematian jasmani. Allah Tritunggal tidak bisa tunduk pada hukum-Nya sendiri. Keadaan yang sangat paradoks. Pada satu pihak, Allah harus menghukum dunia oleh karena melanggar hukum-Nya. Pada pihak lain, Allah juga harus

mengasihi dunia oleh karena Dia adalah kasih. Maka dalam hak prerogatif-Nya, Pribadi kedua Allah Tritunggal mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya, dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. (Fil 2:7-8). Kemudian dalam Efesus 2: 15 juga berkata; “ Sebab dengan mati-Nya sebagai manusia...”

Penderitaan jasmani atau fisik bukanlah akhir dari misi Allah Tritunggal dalam pekerjaan Yesus di bumi. Misi Allah yang harus dikerjakan dan diselesaikan-Nya, ialah sesuai dengan tuntutan natur hukum-Nya sendiri, yaitu kematian jasmani.

Patut diperhatikan, bahwa kata mengosongkan diri-Nya dalam Filipi 2:7 di atas tidak berarti Yesus menanggalkan natur ke-Allah-an-Nya di Sorga dan datang ke bumi sebagai manusia biasa. Akan tetapi kata mengosongkan dalam ayat tersebut menunjuk kepada “BATASAN / LIMIT” penggunaan bebas ke-Allah-an Yesus di bumi. Artinya, di dalam mengerjakan segala sesuatu di bumi harus berdasarkan kehendak Bapa atau atas IJIN Bapa di Sorga. Dan tidak berarti pula Yesus lebih rendah dari Allah Bapa dan Allah Roh. Tritunggal tetap dalam satu hakekat yang sama sebagai Allah. Tetapi dalam pelaksanaan fungsi penuh Allah Tritunggal, pribadi kedua Allah Tritunggal memiliki fungsi untuk menebus dunia dari kutuk hukum dosa.

Salah satu ayat yang menggagas tentang Yesus yang masih memiliki natur ke-Allah-an tercatat dalam Injil Markus pasal 2 ayat 8, berkata: “ tetapi Yesus segera mengetahui dalam hati-Nya, bahwa mereka berpikir demikian...”.Kemudian ayat-ayat yang mencatat tentang batasan penggunaan bebas kehendak-Nya / ke-Allah-an-Nya dicatat oleh rasul Yohanes.

Yohanes 7:16 ; “...Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang mengutus Aku

Yohanes 5:19-20, 30 ; “..Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya, itu juga yang dikerjakan Anak. Sebab Bapa mengasihi Anak dan Ia

menunjukkan segala sesuatu yang dikerjakan-Nya sendiri....”

Yohanes 6:38

; “Sebab Aku telah turun dari Sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, melainkan untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku.”

3.1. Keadaan kematian-Nya;

Pribadi Yesus Kristus bukanlah seperti pribadi kita manusia biasa keturunan Adam yang hanya memiliki satu natur manusiawi. Yesus memiliki SATU PRIBADI dengan DUA NATUR, yaitu natur Illahi dan manusiawi. Kalau manusia keturunan Adam mati tentu kita tidak akan bertanya-tanya. Karena Alkitab sudah mengatakannya kepada kita, bahwa roh orang mati kembali kepada Allah. Tetapi kematian Yesus Kristus yang memiliki natur Illahi dan manusia akan menjadi pertanyaan besar bagi kita. Jika Yesus memiliki dua natur, bagaimanakah keadaan kematian-Nya?

Satu poin penting dari Fil 2:7-8 di atas, ialah Yesus taat sampai mati di kayu salib dalam keadaan manusia. Jadi, keadaan Yesus yang mengalami kematian adalah pada natur manusia atau sifat manusia-Nya dan bukan pada natur ke-Allah-an-Nya. Sebab natur ke-Allah-an Yesus tidak mengalami kematian karena natur ke-Allah-an Yesus adalah kekal.

3.2. Tempat natur Illahi dan manusia Yesus

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa yang mengalami kematian adalah hanya pada natur manusia-Nya. Sedangkan natur ke-Ilahian-Nya tidak mengalami kematian. Sebuah pertanyaan muncul, jika natur ke-Allah-an-Nya tidak mengalami kematian kemanakah natur tersebut berada? Apakah masih di dunia?

Dengan demikian kita mengetahui tempat natur ke-Allah-an Yesus setelah natur kemanusiaan-Nya mati, ialah kembali berada pada posisi atau tempat / tahta natur-Nya sebagai Allah Tritunggal dalam Sorga. Karena natur ke-Allah-an-Nya berasal dari Sorga dan kekal. Sedangkan Roh natur manusia Yesus juga kembali berada pada ke-Allah-an Tritunggal sendiri. Sebab Roh natur kemanusiaan-Nya

berasal dari Allah tritunggal sendiri (Mat 1:18). Perbedaanannya dengan manusia keturunan Adam ialah, roh manusia keturunan Adam adalah berasal dari Adam. Sebab Allah telah mensistematis dalam diri Adam semua benih-benih keturunannya. Itulah sebabnya, mengapa setelah mati roh keturunan Adam tidak langsung ke Sorga tetapi masuk ke dalam Firdaus (tempat sementara bagi orang-orang percaya kepada Yesus Kristus-Lukas23:43)



PASAL 6

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengetahuan Allah akan kejatuhan Adam dan Hawa, tidak berarti Ia semena-mena membatasi kehendak bebas Adam - Hawa dalam menentukan pilihannya. Demikian juga dengan kemahakuasaan dan pengampunan dosa yang Allah berikan kepada dunia, tidak bisa membatalkan hukuman akibat pelanggaran terhadap hukum-Nya. “TUHAN itu berpanjang sabar dan kaih setia-Nya melimpah-limpah, Ia mengampuni kesalahan dan pelanggaran, tetapi sekali-kali tidak membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, bahkan Ia membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat” (Kel 34:7) .

“Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya, keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya. Firman-Nya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu, namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu. Lalu firman-Nya kepada manusia itu: “Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya

bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjai makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu (Kej 3:15-19)

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16).

B. Pengampunan dosa

Tanpa pengampunan dosa tidak ada seorang pun yang bisa melihat kerajaan Allah. Lukas mencatat, “Untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan yang berdasarkan pengampunan dosa-dosa mereka” (Luk 1:77).

Dalam Perjanjian Lama, pengampunan dosa bisa terjadi lewat korban-korban penghapus dosa yang dilakukan para imam. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, pengampunan dosa terjadi dalam pengorbanan Kristus di atas kayu salib. “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya” (Efs 1:7; Kol 1:14).

Pengampunan dosa diberikan kepada dunia, namun efektifitas pengampunan Allah hanya terjadi bagi orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. *“Tentang Dialah semua nabi bersaksi, bahwa barang siapa percaya kepada-Nya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh karena nama-Nya”*(KPR 10:43).

“...supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16)

“Barang siapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; Barang siapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukum, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah” (Yoh 3:18)

“Barang siapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barang siapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya” (Yoh 3:36).

Percaya timbul oleh pendengaran akan firman (Roma 10:17). Yesus berkata: “Sesungguhnya barang siapa *mendengar perkataan-Ku dan percaya* kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup

yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut kedalam hidup” (Yoh 5:24; Roma 10:14).

Perbedaan respon

Mengapa ada sebagian orang percaya dan sebagian orang tidak percaya pada perkataan firman-Nya?

Pertama: Orang yang tidak Percaya

- Mereka bukan berasal dari Allah / milik Allah
 “.....Yesus berkata: *Mengapa kamu tidak percaya kepada-Ku?* Barang siapa berasal dari Allah, ia mendengarkan firman Allah; itulah sebabnya kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah” (Yoh 8:46-47).
- Ada orang yang menghalanginya
 Tidak bisa dipungkiri, bahwa yang menjadi penghalang bagi kita untuk meresponi firman atau ajaran yang benar, adalah para pemimpin atau pengajar kita yang menyombongkan diri dengan secuil ilmu yang ia dapat. “Apabila kita biarkan Dia, maka semua orang akan percaya kepada-Nya dan orang-orang Roma akan datang dan akan merampas tempat suci kita serta bangsa kita” (Yoh 11:48). Mereka adalah para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Sehubungan dengan kemunafikan mereka, Yesus berkata; “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri” (Mat 23:15).
- Pikiran mereka telah dibutakan oleh ilah zaman
 “yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adaalah gambar Allah” (2 Kor 4:4)
- Menegarkan tengkuk
 Menegarkan tengkuk artinya dengan kesadaran penuh akan peringatan-peringatan Roh Kudus dan para nabi-Nya, namun ia tidak percaya dan tetap dan bahkan membuat hatinya keras. Nabi Yehezkiel menyebutnya dengan istilah berkepala batu (Yeh

3:8). Dengan lain kata, sudah keras dan mati, tidak ada lagi sel-sel kehidupan untuk bisa merasa dan merespon (mati dalam dosa-Yoh 8:24). Keadaan ini menimbun murka Allah atas diri mereka (Roma 2:5). Pada level ini, Allah **membiarkan** mereka melakukan dosa seperti yang mereka inginkan (Rom 1:18-32).

Perlu dicatat, bahwa Allah membiarkan bukan karena kasih Allah berhenti, melainkan karena ketegaran hati mereka yang tetap dan bahkan membuat keras untuk tidak mau percaya. Misalnya orang Israel dan orang Yehuda. “Tuhan telah memperingatkan kepada orang Israel dan kepada orang Yehuda dengan perantaraan semua nabi dan semua tukang tilik: “Berbaliklah kamu dari pada jalan-jalanmu yang jahat itu dan tetaplah ikuti perintah dan ketetapan-Ku, sesuai dengan segala undang-undang yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu dan yang telah Kusampaikan kepada mereka dengan perantaraan hamba-hamba-Ku, para nabi”. Tetapi mereka tidak mau mendengarkan, melainkan mereka menegarkan tengukunya seperti nenek moyang yang tidak percaya kepada TUHAN, Allah mereka” (2 Raja-raja 17:13-14).

- Hati mereka lamban

Lamban artinya tidak cekatan, tangkas. Kelambanan ini disebabkan karena kebodohan. Kebodohan dimaksud adalah berhubungan dengan status mereka sebagai manusia duniawi dan bukan pada pengetahuan dunia.

Cara mereka menanggapi hal-hal rohani ialah dengan pola duniawi. Itulah sebabnya, tatkala berbicara hal-hal rohani mereka tidak sulit memahaminya (1 Kor 2:13-14).

Salah satu contoh terkait kebenaran ini, terlihat dalam peristiwa perjalanan dua orang murid yang sedang menuju ke Emaus. Dalam perjalanan sambil bercakap-cakap soal peristiwa kebangkitan Yesus. Tiba-tiba Yesus bersama mereka dan ikut mempercakapkan hal tersebut, guna mengetahui sejauh mana respon mereka terhadap Injil yang sudah Ia sampaikan sebelum peristiwa itu. Akhirnya, Yesus menilai isi percakapan kedua murid tersebut dengan berkata: “Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga akamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi!” (Luk 24:25).

- Iblis mencuri / mengambil firman

Iblis sangat cerdas (Kej 3:1; Mat 10:16), sehingga ia masih bisa mencuri firman yang sudah dalam hati manusia. “Yang jatuh di pinggir jalan itu ialah orang yang telah mendengarnya, kemudian Iblis datang mengambil firman itu dari dalam hati mereka, supaya mereka jangan percaya dan diselamatkan”(Luk 8:12). Karena memang tujuannya ialah mencuri, membunuh dan membinasakan (Yoh 10:10a).

- Mereka bukan domba-domba-Nya

“tetapi kamu tidak percaya karena kamu tidak termasuk domba-domba-Ku”(Yoh 10:26). Mereka ialah orang-orang Yahudi yang sudah mendengar dan melihat berbagai mujizat yang Ia lakukan namun mereka masih bimbang (Yoh 10:24-25). Bimbang merupakan reaksi orang-orang yang tidak pasti dan yakin atau ragu-ragu.

- Ada selubung.

Selubung ini menutupi hati dan pikiran mereka untuk mengenal Kristus sebagai gambar Allah. “Tetapi *pikiran* mereka telah menjadi *tumpul*, sebab sampai pada hari ini *selubung* itu masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca perjanjian lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya *Kristus saja yang dapat menyingkapkannya*. Bahkan sampai pada hari ini, setiap kali mereka membaca kitab Musa, *ada selubung yang menutupi hati mereka*. Tetapi apabila *hati* seseorang *berbalik* kepada Tuhan, maka *selubung itu diambil dari padanya*” (2 Kor 3:14-16).

Itulah sebabnya rasul Paulus berkata: “Ada yang dapat diyakinkan oleh perkataannya, ada yang tetap tidak percaya (ay 24). Mereka yang tidak percaya pada kesaksian rasul Paulus, ia menyamakan kondisi ini dengan kondisi pada waktu nabi Yesaya: “Tepatlah firman yang disampaikan Roh Kudus kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi Yesaya: Pergilah kepada bangsa ini, dan katakanlah: Kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti, kamu akan melihat dan melihat, namun tidak menanggapi. Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup; supaya jangan mereka melihat dengan mata dan

mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik lalu Aku menyembuhkan mereka” (KPR 28:24-27).

- Murtad

“Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya diantara kamu jangan terdapat seseorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup” (Ibr 3:12).

Kedua: Orang percaya

- Memiliki kerinduan yang tulus untuk berubah.

Memiliki kerinduan yang tulus merupakan jembatan menuju perubahan. Zakheus memiliki kerinduan yang tulus untuk bertemu dengan Yesus. “Ia berusaha untuk melihat orang apakah Yesus itu, tetapi ia tidak berhasil karena orang banyak, sebab badannya pendek. Maka berlarilah ia mendahului orang banyak, lalu memanjat pohon ara untuk melihat Yesus, yang akan lewat di situ. Ketika Yesus sampai ketempat, Ia melihat ke atas dan berkata: Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu”(Luk 19:3-6).

- Tidak memiliki selubung.

Selubung ini sudah diangkat oleh Kristus *saat hati mereka berbalik dan percaya kepada-Nya* (2 Kor 3:16).

- Ditentukan untuk hidup kekal.

Konsep ini bisa kita lihat pada respon orang-orang Antiokhia di Pisidia (KPR 13:14). Mendengar itu bergembiralah semua orang yang tidak mengenal Allah dan memuliakan firman Tuhan, dan semua orang yang *ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya*” (KPR 13:48).

- Iman kepada Yesus

Untuk membuka mata mereka, supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa Iblis kepada Allah, supaya mereka oleh *iman mereka kepada-Ku memperoleh pengampunan dosa* dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan” (KPR 26:18).

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang kita tidak lihat (Ibr 11:1). Tanpa iman kita *tidak mungkin mampu membangun atau*

melakukan perbuatan yang lebih baik (taat, tekun, adil, kasih yang tulus dst) yaitu yang sesuai dengan firman Tuhan (Ibr 11:6). Misalnya; Habel, nabi Nuh dan Abraham.

1. Karena iman Habel telah mempersembahkan korban kepada Allah **lebih baik** dari pada Kain.....(Ibr 11:4a).
2. Karena iman, maka Nuh dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang **belum kelihatan**-dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya, dan ia ditentukan untuk menerima kebenaran Allah, sesuai dengan imannya (Ibr 11:7).
3. Karena iman Abraham **taat**, ketika ia dipanggil untuk berangkat kenegeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan **tidak mengetahui** tempat yang ia tuju (Ibr 11:8).

Perbedaan persembahan Kain dan Habel menandakan kepada kita, bahwa iman memiliki unsur **power** untuk melakukan perbuatan yang lebih baik (tulus, ikhlas, jujur, benar, setia, adil, mengasihi dst).

Timbul

“Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Roma 10:6).

Baik **percaya** maupun **iman** adalah sama-sama lahir oleh **mendengarkan firman Tuhan**. Mengapa? Rasul Paulus menjawab: “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil. Karena Injil adalah **kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya**, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: “Orang benar akan hidup oleh iman” (Ibr 1:16-17). Sebab tanpa iman tidak mungkin seseorang berkenan kepada Allah (Ibr 11:6a).

Dengan demikian, jelaslah bahwa mengapa dalam mendengarkan firman Tuhan timbul iman dan percaya kepada Tuhan adalah karena firman atau Injil Allah memiliki **power (kekuatan)** untuk melahirkan iman dan percaya kepada Tuhan, yang dikerjakan

oleh Roh Kudus (1 Tes 1:6). Di sinilah peranan Roh Kudus membawa kita untuk mendengarkan firman. Pada saat kita mendengarkan firman, Ia pun bekerja membimbing kita untuk berbalik dari gelap kepada terang atau menuntun kita membuka hati kita untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi (Ibr 8:10).

Kendatipun Roh Kudus selalu bekerja dalam membimbing, menuntun kita untuk menerima dan berbalik dari jalan yang jahat. Namun perlu dicatat bahwa, lama atau cepat kita percaya dan beriman kepada Tuhan adalah tergantung pada respon kita. Berapa pun lamanya, firman Tuhan yang sudah disampaikan kepada kita, tidak akan mati kekuatannya karena kita tidak meresponi. Injil tetap memiliki kuasa untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang mengasihi (menerima-Nya). Demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang **Kukehendaki**, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruh kepadanya (Yes 55:11). Karena firman Allah adalah kebenaran Allah yang kekal.

Kebenaran ini bisa kita lihat dalam perumpamaan Yesus tentang anak yang hilang. 1). Setelah anak bungsu berfoya-foya dengan harta yang di bagi-bagikan ayahnya, ia pun menyadari keadaannya,...dan mengaku telah berdosa. Pengakuan ini memberikan pengertian, bahwa ia pernah mendengar firman (perbuatan dosa dan pentingnya pertobatan - Luk 15:11-32). 2). Cara Tuhan menjawab pergumulan kita. Meskipun kita sudah tahu janji-janji Tuhan tentang kepedulian dan pemeliharaan-Nya atas kita. Namun pada saat kita meminta tidak langsung kunjung dijawab apa yang kita minta. Namun harus sesuai dengan waktu dan kehendak-Nya (kebutuhan kita).

Terkait Jawaban Tuhan, jawaban Tuhan bisa terjadi **cepat / saat** kita meminta karena tidak memerlukan proses bagi kebaikan kita. Namun juga jawaban Tuhan bisa **lama** karena harus melalui proses demi kebaikan kita (Roma 8:28). Pada akhirnya, waktu Tuhanlah yang terbaik (Peng 3:11).

Selain kebenaran-kebenaran tersebut, ada beberapa cara Tuhan memancing respon kita terhadap firman yang kita dengar dan yang sudah kita dengar.

a. Secara langsung

1. Panggilan khusus

Dalam perjalanannya ke Damsyik, ketika ia sudah dekat kota itu, tiba-tiba cahaya memancar mengelilingi dia.....setelah Ananias menyampaikan firman berhubungan dengan panggilannya, dan seketika itu juga seoleh-oleh gugur dari matanya dan melihat. Ia bangun lalu dibaptis (KPR 9:3,18 ; Gal 1:13-16). Baptisan rasul Paulus menunjukkan bahwa hatinya sudah berbalik menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamatnya.

2. Mendengarkan firman

Yairus, kepala rumah ibadat

“Tetapi Yesus mendengarnya dan berkata kepada Yairus” jangan takut, percaya saja, dan anakmu akan selamat”(Luk 8:50). Perkataan Yesus tersebut telah memberikan semangat/ motifasi dan kekuatan baru kepada Yairus untuk berani percaya. Salah satu alasan Yairus percaya, karena perkataan Yesus memiliki kuasa (Mat 7:28-29).

Anak pegawai istana

“Kata Yesus kepadanya: “Pergilah, anakmu hidup!” Orang itu percaya akan perkataan yang dikatakan Yesus kepadanya, lalu pergi. Ketika ia masih di tengah jalan hamba-hambanya telah datang kepadanya dengan kabar, bahwa anaknya hidup” (Yoh 4:50-51).

Yang paling menakjubkan ialah kesembuhan anaknya terjadi tepat pada waktu Yesus mengatakannya kepadanya (Ay 52-53). Terjadi sembiosis antara kuasa perkataan Yesus dengan responnya.

b. Tidak langsung

1. Ancaman (masyarakat Neniwe)

“Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka **berbalik dari tingkah lakunya yang jahat**, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancang-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya” (Yun 3:10).

2. Mujizat kesembuhan

Seorang dari ke sepuluh orang kusta yang sudah sembuh, kembali sambil memuliakan Allah dengan suara nyaring, lalu tersungkur di depan kaki Yesus dan mengucap syukur kepada-Nya.....Lalu Ia berkata kepada orang itu: “Berdirilah dan pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau” (Luk 17:15-16, 19)

3. Kesaksian

Kesaksian lisan (fase 1); Setelah berjumpa dengan Yesus di sumur Yakub, ia kembali ke kota Samarian dan memberi kesaksian tentang Yesus kepada orang-orang Samaria dan mereka percaya (Yoh 4:39, 42).

Kesaksian Hidup (fase 2); Satu orang diselamatkan, seisi rumah akan diselamatkan (KPR 18:8). Kesaksian hidup sehari-hari adalah teladan yang merupakan **kunci** untuk bisa membuka hati keluarga percaya kepada Yesus Kristus.

4. Karunia

“Sebab kepada kamu *dikaruniakan* bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia” (Fil 1:29).

5. Masalah

“Tetapi syukurlah Aku tidak hadir pada waktu itu, sebab demikian lebih baik bagimu, supaya kamu *dapat belajar percaya*” (Yoh 11:15).

Akhirnya, perbedaan-perbedaan panggilan, baik secara langsung maupun tidak langsung adalah masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan. Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya (1 Kor 3:5). Artinya, waktu dan cara Tuhan memanggil kita berbeda-beda.

Penebusan Kristus

“Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati”(2 Kor 5:14).

Murka Allah

a. Waktu pelaksanaan (bc juga Roma 2:2)

Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan (Roma 2:5)

1. Sekarang/ sedang

1.1. Membiarkan melakukan perbuatan dosa seperti yang diinginkan (Roma 1:18-).

Dan pada akhirnya mereka akan binasa atas cara demikian (Luk 13:5), yaitu dengan perbuatan dosanya sendiri yang akan menghukum / membinasakannya. Beberapa contoh dalam Alkitab: Pertama; Yudas Iskariot. Ia sering mengambil uang yang disimpan dalam khas yang dipegangnya (Yoh 12:6). Perbuatan ini telah membawa kehidupannya kepada kematiannya yang sangat tragis, yaitu gantung diri dan jatuh tertelungkup dan perutnya terbelah sehingga isi perutnya tertumpah ke luar (Mat 27:5; KPR 1:18). Kedua; Manusia lalim. Menurut rasul Paulus, ketika Tuhan memberi peringatan-peringatan, baik lewat nabi-nabi-Nya maupun lewat keajaiban-keajaiban khusus dan tidak mau bertobat, maka Allah membiarkan atau menyerahkan mereka kepada perbuatan-perbuatan dosa mereka (Roma 1:18-32), yaitu:

- Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka yang cemar (ay 24)
- Allah menyerahkan mereka kepada ahawa nafsu yang memalukan (ay 26)
- Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk (ay 28).

Perlu diketahui, bahwa Allah membiarkan atau menyerahkan bukan karena kasih Allah berhenti, melainkan karena ketegaran hati mereka yang tetap dan bahkan membuat keras untuk tidak mau percaya. Misalnya orang Israel dan orang Yehuda. “Tuhan telah memperingatkan kepada orang Israel dan kepada orang Yehuda dengan perantaraan semua nabi dan semua tukang tilik: “Berbaliklah kamu dari pada jalan-jalanmu yang jahat itu dan tetaplah ikuti perintah dan ketetapan-Ku, sesuai dengan segala undang-undang yang telah Kuperintahkan

kepada nenek moyangmu dan yang telah Kusampaikan kepada mereka dengan perantaraan hamba-hamba-Ku, para nabi”. Tetapi mereka tidak mau mendengarkan, melainkan mereka menegarkan tengkuknya seperti nenek moyang yang tidak percaya kepada TUHAN, Allah mereka” (2 Raja-raja 17:13-14).

Ketiga: Rokok dan minuman keras hingga mabuk

Kendatipun tidak disebutkan secara langsung tentang minuman keras dan rokok, namun secara tidak langsung ada beberapa bagian Alkitab yang merujuk kepada kedua hal ini, yaitu:

○ **Rokok.**

Petunjuk-petunjuk tentang larangan merokok disampaikan;

- 1) Nabi Yesaya; “Mengapa kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan **roti**, dan upah jerih payahmu untuk sesuatu yang **tidak menyangkan**?” (Yesaya 55:2a).
- 2) Rasul Paulus; “Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu **berguna**. Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, bukan segala sesuatu membangun (1 Kor 10:23,6:12).
- 3) Medis / kedokteran rokok dilarang. Dan pada setiap bungkus rokok sudah ada peringatan-peringatan akan bahaya merokok (kanker, impotensi dsb). Oleh karena itu, merokok tidak berguna bagi kesehatan tubuh.
- 4) Hubungan kasih
Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat 22:39). Pembunuh sesama yang paling sadis sekarang bukan lagi pisau belati tetapi rokok (survey.....). Dari sisi pengguna, ada perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif adalah orang yang langsung menggunakan/mengisap rokok. Sedangkan perokok pasif ialah orang yang menghirup asap rokok yang dikeluarkan perokok aktif. Jadi, secara tidak langsung perokok aktif telah meracuni perokok pasif melalui asap yang ia keluarkan. Yang pada akhirnya membunuh sesama (perokok pasif) secara perlahan-lahan. Ini menandakan perokok aktif tidak mengasihi sesama (perokok pasif).

○ **Mabuk.**

Tuhan melarang kita minum anggur hingga mabuk. Karena anggur menimbulkan hawa nafsu (Misalnya perzinahan buta antara Lot dan kedua anak perempuannya - Kej 19:33-38, menimbulkan perkelahian, pertengkaran, dan bahkan tidak sedikit yang meninggal dunia akibatnya.) dan dapat merusak organ tubuh (merusak lambung, usus, paru-paru - Efs 5:18; 1 Tim 3:8). Namun minum anggur untuk kesehatan tidak dilarang (1 Tim 5:23).

2. Akan datang /Final

2.1. Sudah meninggal

Jiwa dan roh orang-orang yang meninggal di luar Tuhan Yesus, di tempatkan di alam maut. Alama maut adalah tempat penjara khusus bagi roh-roh mereka yang meninggal di luar Tuhan Yesus (1 Ptr 3:19-20). Jiwa dan roh mereka sudah mengalami penderitaan hebat.

Dua kesaksian Alkitab tentang penderitaan yang dialami roh-roh orang yang meninggal dunia diluar Tuhan, sebagai berikut:

Pertama; Kisah Lazarus si miskin dan orang kaya.

“Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan **setiap hari** ia bersukaria dalam kemewahan. Dan ada seorang pengemis, bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu...”(Luk 16:19-21).

Setiap hari Lazarus mengeluh di depan pintu rumah orang kaya karena kelaparan dan penyakit yang ia derita. Namun hal demikian tidak pernah menggugah hati si kaya. Dengan sikapnya yang egois telah menuntun Lazarus, sang patriot iman kepada kematian.

Kemudian orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan semestara ia menderita sengsara di ALAM MAUT ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk dipangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham kasihanilah aku. Surulah Lazarus mencelupkan ujung jarinya ke

dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini” (Lukas 16:23-24).

Orang kaya telah melewatkan hari-hari yang baik untuk saling menolong. Sikapnya yang pelit menimbun murka Allah atas hidupnya.

Kedua; Penginjilan Tuhan Yesus kepada roh-roh orang mati di zaman Nuh selama tiga hari

“Dan dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara, yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah, ketika Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh mempersiapkan bahteranya, dimana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu” (1 Ptr 3:19-20).

Dua kesaksian di atas membuktikan, bahwa roh-roh orang mati yang meninggal di luar Tuhan Yesus, sudah mengalami sebagian kesengsaraan.

2.2. Neraka (Mat 23:33; 5:30)

Neraka adalah tempat kekal terakhir bagi orang-orang yang hidup di luar Tuhan Yesus. Pada fase ini, mereka yang meninggal dunia akan dibangkitkan dengan tubuh yang sempurna (Mat 10:28). Dan akan masuk mengalami kesengsaraan penuh di neraka (murka Allah).

Profil Penulis



Maleachi Riwu

Lahir: Sabu Lobohede-Ntt, 21 Agustus 1980, Memiliki Seorang Istri yang cakap dan empat orang anak (*miracle, believe, blessing & meteor gad*). Dari tahun 2007-2018 mengajar sebagai Dosen di STAK DIASPORA Wamena dan beberapa stt. Pada tahun 2018-sekarang sebagai Ketua STAK DIASPORA Wamena.



ALLAH TIDAK NEPOTISME

Buku **"Allah Tidak Nepotisme"** merupakan sebuah buku yang memaparkan perihal pemberlakuan keadilan Allah terhadap manusia tanpa dipengaruhi oleh siapa pun dan apa pun.

Yang percaya kepada Yesus Kristus dan hidup sesuai kebenaran-Nya akan mendapat hidup yang kekal.

Sebaliknya, yang tidak percaya dan tidak hidup dalam kebenaran-Nya akan mendapat hukuman yang kekal.



Maleachi Riwu lahir di Sabu Lohohede, NTT, 21 Agustus 1980. Memiliki seorang istri yang cakap dan empat orang anak (Miracle, Believe, Blessing & Meteor Gad). Dari tahun 2007-2018 mengajar sebagai dosen di STAK Diaspora Wamena dan beberapa STT. Pada tahun 2018-sekarang menjabat sebagai ketua STAK Diaspora Wamena.



PENERBIT KAMPUS
Anggota IKAPI

Kantor I : Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Kantor II : Balen, Bojonegoro, Jawa Timur

@penerbitbukujogja

<https://www.penerbitkampus.com>

ISBN 978-623-5638-11-9



9

786235

638119